

**DINAMIKA KESETARAAN TERHADAP RELASI GENDER  
DALAM KEPEMIMPINAN DI UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH MAKASSAR**



Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan Guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :  
**UMAR**  
NIM: 105 191 112 616

11/10/2021

1 sup  
Smb. Alumni

R/0094/PAI/21 CP  
UMA  
d'

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1442 H / 2021 M**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Ajauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama: Umar NIM. 105191112616 yang berjudul **"Dinamika Kesetaraan Terhadap Relasi Gender di Universitas Muhammadiyah Makassar"** telah diujikan pada hari Kamis, 17 Ramadhan 1442 H / 29 April 2021 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

17 Ramadhan 1442 H  
Makassar, .....  
29 April 2021 M

**Dewan penguji :**

- Ketua : Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I (.....)
- Sekretaris : Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si (.....)
- Anggota : Dr. Abdul Fattah S.Th. IMTh. I (.....)
- : Nurhidaya M, S.Pd.I, M.Pd. I (.....)
- Pembimbing I : Dr. Abd. Azis Muslimin, M.Pd., M.Pd.i (.....)
- Pembimbing II : Dra. A. Fajriwati T, M. A., Ph.D. (.....)

Disahkan Oleh:  
Dekan FAI Unismuh Makassar

  
  
Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.  
NIDN: 0906077301



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

*Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223*

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada: Hari / Tanggal : Sabtu, 29 Mei 2021 M / 19 Ramadhan 1442 H. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

Bahwa saudara

Nama

: UMAR

Nim

: 105191112616

Judul Skripsi

**MEMUTUSKAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH**  
**MAKASSAR**  
**DINAMIKA KESETARAAN TERHADAP RELASI GENDER**  
**DALAM KEPEMIMPINAN DI UNIVERSITAS**  
**MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Dinyatakan LULUS

Ketua

Sekretaris

Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

Dr. H. Mah Ilham Nuchtar, L.C., MA

NIDN : 0906077301

NIDN: 0909107201

Dewan Penguji

1. Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I

2. Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

3. Dr. Abdul Fattah S.Th. I MTh. I

4. Nurhidaya M, S.Pd.I, M.Pd. I

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

NIDN : 0906077301

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dinamika Kesetaraan Terhadap Relasi Gender dalam  
Kepemimpinan di Universitas Muhammadiyah Makassar

Nama : Umar  
Nim : 105191112616  
Fakultas/Jurusan : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian Skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 2 Syawal 1442 H  
Kamis 13 Mei 2021 M

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abd. Azis Muslimin, M.Pd., M.Pd.I

NIDN: 0009077808

Dra. A. Fajriwati T, M.A., Ph.D.

NIDN: 0925126601

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : Umar  
**NIM** : 105191112616  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Fakultas** : Agama Islam  
**Kelas** : PAID

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari awal sampai selesai penyusunan skripsi ini, penulis menyusun sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Penulis tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
3. Apabila penulis melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3 penulisa bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian Pernyataan ini Penulis buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 3 Syawal 1442 H  
23 Agustus 2021 M

Yang membuat pernyataan.



Umar  
Nim: 105191112616

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirobbilalamin.* Tiada kata yang pantas terucap kecuali puji syukur yang tak henti-hentinya kepada Allah *Azza wa jalla*, yang telah memberikan kekuatan, petunjuk dan hidayah-Nya kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.. Sholawat dan salam, senantiasa penulis persembahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad *sallallahu Alaihi Wassalam* sang Nabi akhir zaman yang diutus oleh *azza wa jalla* untuk membawa risalah islam, dan menyempurnakan akhlak manusia sebagai *rahmatan lil alamin*.

Syukur Alhamdulillah, akhirnya setelah melewati proses yang panjang, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan bantuan beberapa pihak yang turut andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun material. Dan ucapan terimakasih yang setulusnya kepada orang tua tercinta, terimakasih telah memberikan kasih sayang, terimakasih atas pengorbanannya, terimakasih atas jerih payah dan cucuran keringat, dukungan, kepercayaan dan segala doanya dan terimakasih yang tak terduga.

Atas dukungan, arahan dan bantuan dari beberapa pihak, perkenalkan penulis menyampaikan rasa hormat penghargaan serta ucapan dan terima kasih :

1. Kepada kedua orangtuaku, bapak H. Arifin almarhum dan Hj. Rapia yang telah melahirkan, merawat, serta senantiasa mengirim doa untuk anak tercintanya di tanah rantauan dan mengorbankan segalanya demi menyelesaikan tugas akademik.

2. Ayahanda Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Ibu Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si, Selaku Dekan Fakultas Agama Islam beserta para wakil dekan FAI
4. Ibu Nurhidaya M, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku ketua prodi pendidikan Agama Islam.
5. Dr. Abd Azis Muslimin, M.Pd., M.Pd.I Pembimbing I dan Dra. A. Fajriwati T, M.A., Ph.D. Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan peneliti untuk menyelesaikan, proposal hingga selesainya skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar beserta staf Fakultas Agama Islam yang telah turut membantu.
7. Kepada Dekan Sospol, Wakil Dekan I FAI, Direktur SDM, Direktur Aksi Akademik Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah meluangkan waktunya membantu jalan penelitian.
8. Semua keluarga yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar yang singkat ini, penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas segala motivasi. Bantuan dan dukungan berupa materi maupun moral kepada peneliti.
9. Kepada teman-teman ku yang turut membantu jalannya penyusunan proposal hingga skripsi dan terima kasih untuk semuanya, semoga kebaikan kalian dibalas dengan kesuksesan oleh sang khalik.

10. Para teman teman yang selalu menemani main PUBG, Kajian, Baca buku, Demo, diskusi, ngopi bareng, jalan jalan bareng,

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, olehnya itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dalam penyusunan skripsi ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

*Wassalamu'alaikum Wr, Wb*

Makassar, 20 Rajab 1442 H

4 Maret 2021 M

Penulis,



Umar  
105191112616

## ABSTRAK

**UMAR. 105191112616** *Dinamika kesetaraan terhadap relasi gender dalam kepemimpinan di Universitas Muhammadiyah Makassar.* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing Oleh Abdul Azis Muslimin dan A. Fajriwati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Untuk mengetahui dinamika kesetaraan gender di Universitas Muhammadiyah Makassar (2) Untuk mengetahui kesetaraan gender dalam kepemimpinan di Universitas Muhammadiyah Makassar (3) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung konsep kesetaraan gender dalam menduduki jabatan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*field research*) yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang mengumpulkan data dilakukan di lapangan untuk memahami fenomena sosial dalam pandangan perilakunya. Sumber data penelitian adalah dosen unismuh, instrumen peneliti yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang di gunakan yaitu teknik reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut: dinamika kesetaraan terhadap relasi gender di Universitas Muhammadiyah Makassar yaitu: 1) Dinamika kesetaraan peran laki laki dan perempuan di Universitas Muhammadiyah Makassar, telah ada dan dibuktikan dengan adanya penempatan perempuan dalam jabatan kepemimpinan yang strategis baik dalam kepemimpinan sebagai Dekan maupun Ketua Prodi, hal ini di/karenakan di Unismuh Makassar dalam aturannya memberikan peluang yang sama dan tidak hanya untuk jenis kelamin tertentu atau dominasi budaya patriarki. 2) Relasi gender dalam kepemimpinan di Universitas Muhammadiyah Makassar, di lihat dalam kepemimpinan atau aktivitas kerjanya laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya, Realitas yang terjadi justru perempuan yang diberi jabatan di Unismuh Makassar, loyal, tekun, dan disiplin telaten dalam tanggung jawab terhadap jabatan yang diberikan. Relasi dalam hal ini adalah kerjasama untuk menunjang akreditasi jurusan ataupun Universitas. 3) Faktor pendukung dan penghambat konsep kesetaraan gender dalam menduduki jabatan di Universitas Muhammadiyah Makassar, faktor pendukung dinamika kesetaraan gender adalah Universitas Muhammadiyah Makassar selalu meberikan kesempatan yang luas untuk maju baik dalam hal kepemimpinan maupun aturan yang tidak membedakan jenis kelamin tertentu. sedangkan itu faktor penghambat hanya saja datang dari diri pribadi yang tidak mau maju atau berkembang, budaya, ataupun perempuan menganggap dirinya untuk mengurus hal hal domestik.

**Kata kunci:** Dinamika Kesetaraan, dan Relasi gender dalam Kepemimpinan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b> .....	7
<b>A. Islam dan Kesetaraan Gender</b> .....	7
1. Pengertian Kesetaraan Gender .....	7
2. Pandangan Teori Struktural Fungsional.....	10
3. Gender Dalam Prespektif Islam .....	10
4. Dalil Tentang Gender Dalam Al quran dan Hadis .....	13
<b>B. Kepemimpinan Perempuan Dalam Muhammadiyah</b> .....	20
1. Pengertian Pemimpin dan gaya kepemimpinan.....	20
2. Fungsi Pemimpin dan Kepemimpinan.....	23
3. Wacana Kepemimpinan Dalam Islam.....	29

4. Putusan Majelis Tarjih tentang Kepemimpinan Perempuan.....	31
5. Fatwa Majelis Tarjih Tentang Kepemimpinan Perempuan .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A. Desain Penelitian .....	41
B. Lokasi dan Obejek Penelitian .....	42
C. Fokus Penelitian.....	42
D. Deskripsi Fokus Penelitian.....	42
E. Sumber Data.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Dinamika Kesetaraan Terhadap Relasi Gender Dalam Kepemimpinan Di universitas Muhammadiyah Makassar .....	73
B. Relasi Gender Dalam Kepemimpinan Di Universitas Muhammadiyah Makassar.....	76
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kesetaraan Gender Dalam Menduduki Jabatan Di Unismuh Makassar.....	81
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perubahan peradaban manusia dari kehidupan nomaden, turut mengubah konstruksi peran gender, gender merupakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial maupun kultural masyarakat, bukan kondisi biologis manusia. Perbedaan gender sebenarnya tidak menimbulkan masalah selama ke tidakadilan gender, baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan.

Gender dalam pengertian ilmu sosial diartikan sebagai pola relasi perempuan dan laki-laki yang di dasarkan pada ciri sosial masing-masing, tercakup di dalamnya adalah pembagian kerja, pola relasi kuasa, perilaku, peralatan, bahasa, persepsi yang membedakan perempuan dengan laki-laki. Sebagai pranata sosial, gender bukanlah suatu yang baku dan tidak berlaku universal. Artinya, gender adalah perbedaan fungsi peran sosial yang di konstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu.<sup>1</sup>

Isu mengenai peran publik perempuan masih merupakan isu sentral secara Nasional di Indonesia pada dekade terakhir. Persoalan tersebut masih sangat riuh di perdebatkan oleh masyarakat baik secara ilmiah maupun debat kusir. Memang subjek persoalan tersebut mengandung berbagai aspek yang dapat menimbulkan berbagai kontroversi. Ada kalangan yang menyetujui bahwa perempuan di

---

<sup>1</sup>Thohir Yull Kusmanto, *Dinamika pengerusutuan gender pada pendidikan tinggi islam*, Jurnanal Sawwa: Vol, 12, No. 3, Oktober 2017, hlm. 3.

sejajarkan dengan kaum laki-laki dalam berbagai posisi, termasuk dalam aspek kepemimpinannya.

Sementara itu dalam dunia kampus atau Perguruan tinggi adalah dunia yang responsif ide-ide dengan kemajuan pemikiran sosial, ekonomi, politik budaya dan teknologi. Namun terkadang dunia kampus masih banyak menyimpan persoalan yang membuatnya menjadi stagnan dan kurang sensitif terhadap satu persoalan atau pemikiran. Persoalan kesetaraan gender, salah satunya, masih menjadi topik utama dalam berbagai kajian, termasuk juga pada aspek pendidikan dan lembaga pendidikan. Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan strategi pengarusutamaan gender membutuhkan dukungan struktural yang efektif.

Persoalan kesetaraan gender adalah persoalan yang cenderung dianggap sensitif dan agak segan untuk di respon secara patut. Banyak yang masih menyimpan rasa atau persepsi yang tidak ilmiah ketika tema gender menyeruak ketengah publik akademik. Hal ini menunjukan bahwa kebijakan pengerusutamaan gender belum terrealisasikan oleh pimpinan fakultas ataupun universitas, sebagaimana belum di pahamiya berbagai persoalan ketidaksetaraan gender yang terjadi pada lingkup institusi pendidikan tinggi.

Masalah ketidaksetaraan gender di Indonesia, termasuk pada pendidikan tinggi, masih menjadi perhatian. ketidak setaraan gender terlihat dari minimnya jumlah dosen perempuan pada jenjang jabatan akademik tertinggi, yakni guru besar. Meskipun perbedaan dosen perempuan dan dosen laki-laki dilihat dari jumlah totalnya tidak signifikan (44 persen perempuan berbanding 56 persen laki-

---

<sup>2</sup>Nanda Amalia, *Kesetaraan gender di universitas malikussaleh (baseline study dan analisis institusional pengerusutamaan gender pada universitas malikussaleh* (Aceh: Unimal Press), hal, 1.

laki), namun pada jenjang guru besar, dosen perempuan jumlahnya hanya sekitar 20 persen di bandingkan jumlah profesor laki-laki yang mencapai 80 persen. Ketidak setaraan gender juga terdapat pada jabatan administrasi (rektor, wakil rektor, dekan, dan jabatan lainya), dengan presentase laki-laki lebih banyak dari perempuan, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Meskipun kebijakan pemerintah yang terkait dengan kesetaraan gender sudah di berlakukan di segala lini dan masuk dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional, ketidak setaraan gender pada kenyataannya masih perlu mendapat perhatian serius, sebab, keterwakilan perempuan pada semua sektor dapat berkontribusi positif terhadap pembangunan.<sup>3</sup>

Di Universitas Muhammadiyah Makassar realitas menunjukan sampai saat ini belu ada perempuan yang menduduki jabatan di level rektor. Kurangnya keterwakilan perempuan di level pengambilan keputusan itu mempengaruhi perbedaan gender.

Dalam kedudukan sebagai subjek pembangunan, Laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama dalam merencanakan, melaksanakan, salah satunya adalah hak yang sama di bidang pendidikan. Pria dan wanita mempunyai hak yang sama untuk dapat berperan memajukan pendidikan di Negri ini, hal tersebut bisa dilakukan dengan menjadi tenaga pengajar di tingkat Universitas. Tentu tidak adil jika dalam era global ini menomorduakan wanita berkarir di bidang pendidikan (Dosen) apabila wanita mempunyai kinerja yang baik.<sup>4</sup> Pandangan bahwa

---

<sup>3</sup><http://www.ksi-indonesia.org/old/in/news/detail/sumber-daya-manusia-dan-gender-pada-pendidikan-tinggi-indonesia>

<sup>4</sup>Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional.

pimpinan itu harus seorang laki-laki merupakan pandangan yang keliru dan perlu di tinggalkan.

Dari segi peraturan di tingkat perguruan tinggi. Undang-undang No 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pasal 6 poin (b) berbunyi bahwa pendidikan tinggi di selenggarakan dengan prinsip demokrasi dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya, kemajemukan, persatuan, dan kesatuan bangsa.<sup>5</sup>

Sementara itu kondisi kesetaraan gender di bidang pendidikan di Indonesia- jika di lihat pada aspek kesempatan, akses serta manfaat tampaknya belum menunjukkan hasil sebagaimana yang di harapkan. Meskipun strategi pengarusutamaan gender dalam pembangunan Nasional sudah di lakukan sejak tahun 2002 dan pengarusutamaan gender di bidang pendidikan Nasional sejak tahun 2000, namun berdasarkan data statistik tentang pembangunan manusia dan kesetaraan gender masih menunjukan adanya kesenjangan gender di bidang pendidikan.<sup>6</sup>

Dari realitas-realitas tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelaahan terhadap fenomena tersebut.

Dinamika kesetaraan dan relasi gender terhadap persamaan kedudukan di universitas muhammadiyah makassar”.

---

<sup>5</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

<sup>6</sup><http://psw.ipb.ac.id/wp-content/uploads/2011/11/pengarustamaangender-pug-bidang-pendidikan-dalam-menyongsong-era-globalisasi>.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika kesetaraan peran laki laki dan perempuan di Universitas Muhammadiyah Makassar?
2. Bagaimana relasi gender dalam kepemimpinan di Universitas Muhammadiyah Makassar?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat konsep kesetaraan gender dalam menduduki jabatan di Univesitas Muhammadiyah Makassar?

## C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dinamika kesetaraan gender di universiatas Muhammadiyah Makassar.
2. Untuk mengetahui relasi gender dalam kepemimpinan di Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat konsep kesetaraan gender dalam menduduki jabatan di Univesitas Muhammadiyah Makassar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Pendidikan dan peneliti.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara Teoritis merupakan suatu manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang bersifat teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang Dinamika Kesetaraan Terhadap Relasi Gender Dalam kepemimpinan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis merupakan manfaat yang di peroleh dari hasil penelitian ini bersifat praktis dalam kegiatan belajar.

1. Sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan islam (S.Pd.)
2. Memberikan kontribusi pada ilmu dalam wawasan gender dan kasanah ilmu Pengetahuan.
3. Sedikit banyaknya memberikan manfaat praktis bagi pengambilan kebijakan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Islam dan Kesetaraan Gender

##### 1. Pengertian Kesetaraan Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, yang berarti jenis kelamin.<sup>1</sup> Dalam *Webster's New World*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan di lihat dari segi nilai dan tingkah laku". Sedangkan dalam *women's studies encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah "suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat."<sup>2</sup>

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gender artinya suatu konsep, rancangan atau nilai yang mengacu pada sistem hubungan sosial yang membedakan fungsi serta peran perempuan dan laki-laki di karenakan perbedaan biologis atau kodrat, yang oleh masyarakat kemudian dibakukan menjadi "budaya" dan seakan tidak bisa lagi ditawar, ini yang tepat bagi laki-laki dan itu yang tepat bagi perempuan. Apalagi kemudian dikuatkan oleh nilai ideologi, hukum, politik, ekonomi, dan sebagainya. Atau dengan kata lain, gender adalah nilai yang di konstruksikan oleh masyarakat setempat yang telah mengakar dalam bawah sadar kita seakan mutlak dan tidak bisa lagi di ganti. Jadi kesetaraan gender adalah suatu keadaan di mana perempuan dan laki-laki sama-

---

<sup>1</sup>Jhon M Echoles dan Hassan Shadily, *kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1983, cet. XII, 265.

<sup>2</sup>Helen Tierney, *women studies encyclopedia New York: Green wood Press, Vol 1, hal 153.*

sama menikmati status, kondisi, atau kedudukan yang setara, sehingga tewujud secara penuh hak-hak dan potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara.

Ada perbedaan yang mendasar antara kata seks dengan gender, sebagaimana yang jelaskan oleh Valerie Oosterveld. Menurut Valerie, perbedaan antara seks dan gender, yaitu: seks adalah ketentuan biologis. Kata gender tidak status atau berdasarkan bawaan lahir alami, tetapi merupakan makna yang di kontruksi secara sosial dan kultural dari masa ke masa.<sup>3</sup> Hal senada dengan pernyataan Donna R. Runnals: "seks mengacu kepada identitas biologis sedangkan gender mengacu kepada identitas kultural."<sup>4</sup>

Pernyataan senada diungkapkan Musda Mulia: gender merupakan seperangkat sikap, peran dan tanggung jawab, fungsi, hak perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan di besarkan.<sup>5</sup> Artinya, gender merupakan suatu sikap yang mengacu kepada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kontruksi sosial yang dapat diubah sesuai perkembangan zaman.<sup>6</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya atau non-biologis. Dengan bahasa yang lengkap, gender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan fungsi, peran dan tanggung

<sup>3</sup>Lihat: Valerie Oosterveld, Gender. <http://HLSHRJ@law.harvard.edu> diakses pada tanggal 14 oktober 2020.

<sup>4</sup>Dewi Murni, *kesetaraan gender menurut al-quran*, Vol. V1, No. 1 April 2018, hal 3.

<sup>5</sup>Siti Musdah, *keadilan kesetaraan gender perspektif islam* jakarta: Teraju, 2004), cet. 1, viii

<sup>6</sup>*Siti Musdah, op.cit.*, hal. ix

jawab antara laki-laki dan perempuan, sebagai hasil konstruksi sosio-kultural yang tumbuh dan di sepakati oleh masyarakat dengan proses yang sangat panjang, bisa berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat, bahkan dari kelas-kekelas sesuai perkembangan zaman.

Selain itu, Nasaruddin Umar menyatakan bahwa gender adalah suatu konsep yang di gunakan untuk mengidentifikasi peran laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial dan budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dalam segi non biologis. Dari ungkapan Nasarudin Umar ini dapat di pahami bahwa gender adalah interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin.<sup>7</sup>

Dari seluruh ungkapan di atas dapat di pahami perbedaan antara seks dan gender. Seks berarti jenis biologis (kelamin) yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang tidak dapat dipertukarkan, sedangkan gender merupakan suatu hal yang tidak tetap atau bukan bawaan lahir seseorang, tetapi merupakan hasil dari pembelajaran sosial dan konstruksi kultural seiring dengan perubahan waktu.

Artinya, gender merupakan indentifikasi pembagian peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dari hasil konstruksi sosial masyarakat yang tidak baku. Peneliti cenderung pada pengertian yang lebih komprehensif bahwa ketika seseorang perempuan memiliki peran atau pekerjaan yang biasa di lakukan oleh seorang pria, maka perempuan tersebut dikategorikan sedang memerankan peran gendernya, seperti yang di ungkapkan oleh Musdah Mulia.

---

<sup>7</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan gender perspektif Al-Quran*, (Jakarta: paramadina, 2001), cet II, hal, 33-35.

Hal ini juga senada dengan pernyataan Coleman bahwa gender, merupakan suatu atribut psikologis yang membentuk sebuah kontinum, dari yang sangat maskulin hingga yang sangat feminim sebagaimana seorang perempuan mungkin memiliki sejumlah sifat maskulin.<sup>8</sup>

Dari sini dapat di simpulkan, kecenderungan terhadap salah satu karakter akan sangat mempengaruhi pola interaksi dalam masyarakat sekitarnya, baik dalam hal kepribadian maupun profesi yang di geluti. Saat ini berbagai profesi dapat diidentifikasi dari objek yang di kerjakan dan hasil yang di tampilkan.

## 2. Pandangan Teori Struktural Fungsional

Perhatian teori struktural fungsional terhadap relasi gender dalam institusi keluarga oleh parsons adalah sebagai reaksi dari pemikiran-pemikiran tentang lunturnya fungsi keluarga karena adanya moderasi. Menurut parsons, keluarga adalah ibarat hewan berdarah panas yang dapat memelihara temperatur tubuhnya agar tetap konstan walau kondisi lingkungan berubah. Hal ini bukan berarti keluarga selalu bersifat statis dan tidak berubah, akan selalu beradaptasi mulus dengan lingkungan atau dalam bahasa parsons disebut dengan *dynamic equilibrium* (keseimbangan dinamis). Menurut teori ini dalam konteks relasi gender, pembagian peran secara seksual adalah wajar. Suami mengambil peran instrumental, membantu memelihara sendi-sendi masyarakat dan keutuhan fisik keluarga dengan jalan menyediakan bahan makanan, tempat perlindungan dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia luar. Sementara istri mengambil peran akspresif membantu mengentalkan hubungan, memberi dukungan

---

<sup>8</sup>*Ibid.* hal. 1.

emosional dan membina kualitas yang menopang keluarga serta menjamin kelancaran urusan rumah tangga. Menurut teori ini, jika terjadi tumpang tindih dan penyimpangan fungsi antara satu sama dan lainnya, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Dengan kata lain kerancauan peran gender akan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam hubungan rumahtangga, atau bahkan perceraian.<sup>9</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan teori ini lebih menekankan pada pola relasi gender vertikal patriarki, sehingga apabila ada pergeseran pola relasi maka akan terjadi adalah disharmoni bahkan perceraian.

### 3. Dinamika Gender Di Indonesia

Dalam konteks ke-Indonesiaan sebenarnya ulama-ulama perempuan yang konsens dan mempunyai perhatian terhadap pendidikan bisa disebutkan misalnya Pada abad ke-20 muncul beberapa aktifis pendidikan Islam seperti Nyai Ahmad Dahlan, dan beberapa Nyai (ulama Perempuan) yang berkisah dalam pesantren-pesantren tradisional. Bahkan tokoh emansipasi perempuan di Indonesia RA. Kartini menurut penelitian terakhir, beliau juga pernah nyantri pada ulama terkenal di Jawa Tengah, yang juga turut menginspirasi kesadarannya untuk memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan.<sup>17</sup>

Menurut Dr. Ida Mufida pemaknaan perjuangan Kartini oleh kaum perempuan sekarang ini nampaknya telah melampaui batas. Petikan surat Kartini berikut ini menegaskan kesalahan penterjemahan kaum perempuan Indonesia.

<sup>9</sup>Nur Aisyah, *Relasi gender dalam institusi keluarga*, Jurnal Muwazah: Vol 5, No 2, Desember 1013, hal. 214.

<sup>17</sup> Zainal Abidin, *Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam* (Jurnal of TARBAWIYAH Vol. 12 No 1, 2015), h 14-14.

“Kami di sini memohon diusahakan pengajaran dan pendidikan anak perempuan, bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak perempuan itu menjadi saingan laki-laki dalam perjuangan hidupnya. Tapi karena kami yakin akan pengaruhnya yang besar sekali bagi kaum perempuan, agar perempuan lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan alam sendiri ke dalam tangannya: menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama.<sup>18</sup> Kartini tak menuntut persamaan hak dalam segala bidang. Ia hanya menuntut agar kaum perempuan diberi hak mendapatkan pendidikan layak.<sup>19</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan perjuangan kartini itu bukan atas dasar menginginkan posisi perempuan sama dalam hal tertentu, melainkan bagaimana perempuan pada saat itu mendapatkan akses pendidikan agar perempuan memiliki pengetahuan sehingga tidak menjadi perempuan yang hanya melakukan pekerjaan domestik saja melainkan dapat berperan produktif dalam lingkup masyarakat.

#### 4. Gender dalam perspektif islam

Ditinjau dari perspektif islam, bahwa islam merupakan agama *rahmatan lilalamin*, di pahami sebagai penempatan laki-laki dan perempuan sama di hadapan Allah SWT. Artinya, nilai-nilai kesetaraan gender dalam islam menjadi bagian nilai-nilai universal Islam sebagaimana nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan penghargaan terhadap hak-hak dasar manusia. Salah satu misi Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa islam adalah mengangkat harkat dan martabat

<sup>18</sup> Surat kartini kepada prof. Anton Dan Nyonya, 4 Oktober 1902

<sup>19</sup> Ida Mufida, *benarkah kartini pelopor kebebasan perempuan*, 2018, ([www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com))

perempuan, karena ajaran yang dibawanya memuat misi pembebasan dari penindasan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan hadirnya islam yang di bawah oleh Nabi Muhammad Saw, membawa pengaruh dan perubahan dalam konteks sosial dimana dilihat dari kehidupan pada masa pra-islam yang kebanyakan sangat merugikan dan menindas kaum perempuan. Kaum perempuan tidak dihargai, dalam pernikahan hanya dijadikan sebagai barang komoditi yang bisa diwariskan atau di pertukarkan tanpa ada kesepakatan terlebih dahulu dari pihak perempuan.

Dalam masa ini perempuan merupakan bagian dari yang tertindas, termarginalkan dan tidak mendapat hak-haknya dalam kehidupan. Semenjak menjadi bayi perempuan dalam tradisi arab jahiliyah, perempuan di anggap sebagai makhluk yang tidak produktif, membebani bangsa, dan sumber fitnah. Oleh karena itu, jumlah perempuan tidak perlu banyak. Tradisi membunuh bayi perempuan menjadi cara trand yang paling mudah untuk mengendalikan populasinya, dan menghindari rasa malu.<sup>10</sup> Sebagaiman firman Allah dalam Q.S an-Nahl ayat 58-59:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهَا أَيْمُسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam

<sup>10</sup> Mufida, *psikologi keluarga islam berwawasan gender*, (Malang: UIN Malang Pres.

tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.<sup>11</sup>

Dalam keadaan seperti itu, kehadiran Nabi Muhammad Saw menjadi harapan bagi kaum perempuan karena islam yang diperkenalkan oleh beliau berisi pembebasan terhadap kaum tertindas, mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kesetaraan.

Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam masalah-masalah penciptaan, kewajiban-kewajiban di dalam urusan agama, kehormatan dan martabat. Namun demikian ada beberapa perbedaan alamiah didalam karakter setiap gender.

Alquran menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan di lahirkan sama. Alquran memberi perempuan hak-hak untuk mempunyai hak kepemilikan, melakukan bisnis, memilih suami, mengklaim hak waris, mendapatkan pendidikan dan diperlakukan dengan hormat. Satu surah penuh didalam Al quran yakni surah An-nisaa membahas tentang hak-hak wanita di dalam masyarakat. Di samping itu keutamaan atau keistimewaan seseorang bukan di pandang dari jenis kelaminnya, tetapi dari kualitas keimanan, ketakwaan, dan amal ibadahnya.

Persepsi masyarakat mengenai status dan peran perempuan masih belum sepenuhnya sama. Ada yang berpendapat bahwa perempuan harus berada dirumah, mengabdikan pada suami, dan mengasuh anak-anaknya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa perempuan harus ikut berperan aktif dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan bebas melakukan sesuai dengan haknya. Fenomena ini terjadi akibat belum di pahamiya konsep relasi gender.

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI Al-quran dan terjemahan.

## 5. Dalil tentang Gender dalam Alquran dan Hadis

Alquran memberikan pandangan optimis terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan.<sup>12</sup> Keadilan dalam Alquran mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu Alquran mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahan atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman atau hasil penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan tafsir tersebut terbuka untuk di perdebatkan.<sup>13</sup> dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah QS. ad-Dzariat ayat : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>14</sup>

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan siapa yang banyak amal ibadahnya, maka mereka akan mendapatkan pahala yang besar tanpa harus melihat dan mempertimbangkan jenis kelaminnya terlebih dahulu. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal dalam Alquran biasa diistilahkan dengan orang-orang bertakwa, dan untuk mencapai

<sup>12</sup> Nasaruddin Umar, *op.cit.*, hal, 35

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI Al-quran dan terjemahan QS: Az-DZariyat 56.

derajat *muttaqun* ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, atau kelompok etnis tertentu.

Laki –laki dan perempuan keduanya mempunya potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Al quran biasa di istilahkan dengan orang-orang yang bertakwa (*Muttaqun*), dan untuk mencapai derajat *muttaqun* ini tidak di kenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etis tertentu.<sup>15</sup>

Kedudukan perempuan dalam islam tidak sebagaimana diduga dan di pelihara oleh sebagian masyarakat. Sehingga ada *gap* antara idealis dan realita. Pada hakikatnya, ajaran islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kedudukan dan posisi perempuan. Basis teologi yang melandasi tidak adanya perbedaan antara kaum laki-laki dan perempuan adalah (QS. al-Hujrat ayat 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>16</sup>

Dalam ayat tersebut yang berbicara adalah tentang asal kajadian manusia, dari laki-laki dan perempuan, sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia, yang dasar kemuliannya bukan keturunan, suku atau jenis kelamin,

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm.17

<sup>16</sup>Departemen Agama RI Al-quran dan terjemahan QS. Al-Hujurat : 11

akan tetapi ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu dalam (QS. Ali Imran ayat 195),

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُم مِّن  
بَعْضٍ فَأَلْذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقَتَلُوا  
لَأَكْفُرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أَدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ  
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Terjemahnya:

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.<sup>17</sup>

Ayat di atas adalah usaha al-quran untuk perempuan mengikis habis segala pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan Islam yang datang membawa wahyu Al quran mengatakan kaum perempuan pada derajat yang sebelumnya tidak pernah mereka impikan.<sup>18</sup>

Gambaran yang menempatkan perempuan sangat mulia di dalam Alquran tidak terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Karena adanya peluang untuk mengembangkan diri sama dengan kaum pria, maka pada masa keemasan Islam banyak di temukan perempuan-perempuan yang memiliki kecerdasan dan kelebihan yang setara, bahkan melebihi kaum pria. Perempuan dari komunitas lain, seharusnya berterimakasih kepada umat islam karena secara teologis, Islam telah membawa ajaran yang memuliakan harkat dan martabat kaum perempuan,

<sup>17</sup> Departemen Agama RI Al-quran dan terjemahan. QS. Ali-Imran : 195

<sup>18</sup> M. Faisol, *hermeneutika gender*, ( Malang: UIN press, 2011), hal. 42-45

sehingga kaum perempuan bisa bangkit untuk memajukan dirinya setara dengan kemajuan yang telah dicapai kaum pria.<sup>19</sup>

Dalam penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa sebelum datangnya islam, perempuan bagaikan benda yang tidak bebas di perlakukan apa saja oleh pihak laki-laki dan posisinya menjadi kelompok kedua. Perempuan hanya bertugas melayani laki-laki dan harus siap dan kapanpun saat di perlukan, kondisi ini sangat memprihatikan. Bahkan kebetoran terhadap perempuan begitu kental mewarnai kehidupan manusia dizaman jahiliyah. Terlepas dari sisi perbudakan dan melakukan perempuan tidak lajim oleh manusia yang diberikan akal pikiran. Islam hadir sebagai misi pembebasan pada manusia atau perempuan pada khususnya dan mengangkat harkat dan martabat perempuan layaknya sebagai hamba ideal mempunyai hak dan kedudukan yang sama antara laki-laki pada konteks masa itu, bahkan dengan hadirnya islam yang di bawah Nabi Muhammad Saw melahirkan perempuan berintelektual.

Konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam bisa di lihat atau di ukur dari kategorikan kepada 3 Zona secara keseluruhan bisa mewakili islam, yaitu. aqidah, ibadah, dan mu amallah, dari sana kita dapat melihat, bahwa baik laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama, yang membedakan mereka adalah ketaqwaan dimata Allah, namun sekalipun memiliki kedudukan yang sama, laki-laki dan perempuan tetap memiliki dan membawa perbedaan fitrah yang Allah telah karuniakan.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Hasbis Indra. dkk, *potret perempuan solehah*, ( Jakarta : penamadani, 2015), hal. 253.

<sup>20</sup> *Ibid* hal. 254.

Perhatian dan konsepsi tentang perempuan di gambarkan dalam Alquran pada beberapa surat al-Baqarah, al-Maidah, an-Nur, al-Ahzab, at-Talaq, an-Nisa. Dari berbagai penjelasan ayat-ayat tersebut pada prinsipnya ajaran islam menjamin kebebasan ber hak bagi perempuan untuk berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan yang di dasarkan atas kesenjangan gender dalam masalah hak dan kewajiban, peran dan tanggung jawab, pahala dan azab. Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan didalam bidang hukum bukan karena jenis kelamin laki-laki itu lebih mulia dari pada jenis perempuan. Karena kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan-nya lebih di dasarkan pada prestasi ibadah dan muamalah, sesuai dengan kodrat masing-masing.<sup>21</sup>

- Hadis tentang kepemimpinan:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggung jawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggung jawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) darihal hal yang dipimpinnya.<sup>22</sup>

Pada dasarnya, hadis di atas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam islam. Hadis ini dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah

<sup>21</sup>Nur Rohmah dan Latib Ulinuha, *relasi gender dan pendidikan islam*” jurnal pendidikan islam : vol. 3, No. 2, Desember 2014, hal. 354.

<sup>22</sup>Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al -Bukhari No. Hadis 844

tanggung jawab. Semua orang yang hidup di muka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Karenanya, sebagai pemimpin, mereka semua memikul tanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung jawab atas istrinya, seorang bapak bertanggung jawab kepada anak-anaknya, seorang majikan bertanggung jawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggung jawab kepada bawahannya, dan seorang presiden, bupati, gubernur bertanggung jawab kepada rakyat yang dipimpinnya.

## **B. Kepemimpinan**

### **1. Pengertian pemimpin**

Menurut Luissier,<sup>23</sup> kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kelompok untuk bekerja kearah pencapaian tujuan. Sejalan dengan definisi ini, menurut Arep dan Tanjung<sup>24</sup> kepemimpinan adalah kemampuan untuk menguasai atau mempengaruhi orang lain untuk masyarakat yang berbeda-beda menuju pencapaian tertentu.

George R. Terry dalam kusunawati mengatakan bahwa kepemimpinan adalah merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain, pemimpin mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja bersama dalam tugas yang berkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>25</sup>

Stoner secara lebih spesifik mendefinisikan kepemimpinan dalam hubungan dengan aspek manajerial dalam suatu lembaga/ organisasi sebagai

<sup>23</sup> Luiser, Robert N, *Human Relations in Organization : A Skill Bulding Approach*, Homewwod.

<sup>24</sup> Mulyasa, E, *menjadi kepala sekolah profesional:cetak keempat*(Bandung PT. Remaja Rosda karya 2004)

<sup>25</sup> Hasibuan, melayu s.p, *organisasi dan Motivasi:dasar peningkatan produktivitas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008), hal, 9

proses mengarahkan dan mempengaruhi kegiatan yang berhubungan tugas dari anggota kelompok. lebih lanjut dikemukakan bahwa definisi ini mengandung 3 implikasi penting, yaitu:

- a. Kepemimpinan harus melibatkan orang lain, bawahan atau pengikut, tanpa bawahan semua kualitas kepemimpinan manajer akan tidak relevan.
- b. Kepemimpinan melibatkan distribusi yang tidak merata dari kekuasaan diantara pemimpin dan anggota kelompok. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan beberapa dari kegiatan anggota kelompok, yang tidak dapat secara serupa mengarahkan kegiatan pemimpin.
- c. Selain secara sah dapat mengarahkan bawahan atau pengikut mereka, pemimpin dapat juga mempunyai pengaruh dengan kata lain, pemimpin hanya dapat mengatakan kepa bawahan mereka apa yang harus dikerjakan tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana bawahan melaksanakan perintah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas dan tindakan yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain agar dapat melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan yang sudah menjadi tugas dan kewajiban bersama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

## 2. Gaya Kepemimpinan

Menurut Heidjrachman dan S. Husnan gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku yang dirancang untuk mengintegrasikan tujuan organisasi dengan

tujuan individu untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>26</sup> Sementara itu, pendapat lain menyebutkan gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku (kata-kata dan tindakan-tindakan) dari seorang pemimpin yang dirasakan oleh orang lain.<sup>27</sup> ada sesuatu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami kesuksesan dari pemimpin tersebut, yakni dengan memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan oleh pemimpin tersebut:

- a. Gaya kepemimpinan transaksional adalah suatu pendekatan sosial terhadap kepemimpinan yang melibatkan proses timbal balik antara pimpinan dan bawahan. Pemimpin meyakinkan pengikut bahwa beberapa keuntungan akan bertambah bila pengikut berperilaku seperti yang diharapkan pemimpin. Pemimpin merespon terhadap kebutuhan dasar bawahan dan kebutuhan akan rasa aman. Pemimpin dan bawahan mengatur suatu proses pertukaran (transaksi).<sup>28</sup>
- b. Gaya kepemimpinan transformasional menjelaskan proses hubungan antara atasan dan bawahan yang didasari oleh nilai-nilai, keyakinan dan asumsi mengenai visi dan misi organisasi. Pemimpin transformasional dapat menggerakkan pengaruhnya demi kepentingan kelompok, organisasi, atau negara dari pada kepentingan self interest mereka sendiri. mereka berusaha agar dapat merubah konsep diri bawahan dan meningkatkan bawahan mereka

<sup>26</sup> Annisa Fitriani, *Gaya Kepemimpinan Perempuan*, Jurnal TAPIS: Vol. 11, No 2, Juli 2015, hal 7.

<sup>27</sup> Yukl, *Managerial Leadership: A Review Theory and Research*, *Yearly Review of Management*, 1998, hal 143-156

<sup>28</sup> Nina Zulaida Situmorang, *Gaya Kepemimpinan Perempuan*, Jurnal Vol. 4 Oktober 2011. Hal 13.

mejadi orang-orang yang dapat mencapai aktualisasi diri, regulasi diri, dan kontrol diri.

- c. Gaya kepemimpinan konsultasi gaya ini diterapkan apabila kondisi bawahan dalam taraf rendah sampai moderat bawahan telah memiliki kemauan untuk melakukan tugas, tetapi belum didukung oleh kemampuan yang memadai. Disini pemimpin dituntut selalu membirikan petunjuk yang cukup. Dalam tingkat mematangan bawahan seperti diperlukan tugas serta hubungan yang tinggi agar dapat memelihara dan meningkatkan kemauan yang telah dimiliki.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seseorang yang memimpin yang khas pada saat mempengaruhi bawahannya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya. Untuk memahami gaya kepemimpinan

### 3. Fungsi Pemimpin dan Kepemimpinan

Kepemimpinan seorang pemimpin pada umumnya ingin merefleksikan sifat-sifat dan tujuan dari kelompoknya. Tugas dan fungsi kepemimpinan ialah, memadu, menuntun, memimpin, membangun, memberi atau membangunkan motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan komunikasi yang baik, dan membawa pengikutnya kesasaran yang ingin dituju sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan.

Menurut sondang P. Siagian<sup>29</sup> berpendapat bahwa fungsi-fungsi kepemimpinan yang hakiki yaitu:

<sup>29</sup> Martoyo, suliso, *Manajemen sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.

- a. Pemimpin selaku penentu arah yang akan ditempuh dalam usaha pencapaian tujuan
- b. Wakil dan bicara juru organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak luar organisasi.
- c. Pemimpin selaku komunikator yang efektif
- d. Pemimpin selaku integrator yang efektif, rasional, objektif, dan netral.

Mengenai pendapat di atas tentang fungsi dan tugas pemimpin dapatlah di simpulkan bahwa keberhasilan organisasi sangat di tentukan oleh keberhasilan pemimpin dengan kepemimpinannya dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya. Salah satu fungsi dan tugas pemimpin yang sangat strategis adalah memberikan motivasi kepada bawahannya dalam melaksanakan pekerjaan dengan baik dan produktif dalam usaha meningkatkan kerja untuk mencapai tujuan organisasi.

#### 4. Sistem Sosial

Dalam sosiologi, sistem sosial adalah jaringan pola hubungan yang membentuk keseluruhan yang koheren yang ada antara individu, kelompok, dan institusi. Ini merupakan struktur formal peran atas status sosial yang dapat terbentuk dalam kelompok kecil yang stabil. Seorang individu bisa menjadi bagian dari banyak sistem sosial sekaligus.<sup>30</sup>

Sedangkan Talcott Parsons mengartikan bahwa sistem sosial hanya sebagai segmen (atau subsistem) dari apa yang di sebut parsons sebagai teori tindakan. Parsons mengorganisir sistem sosial dalam hal unit tindakan, di mana satu tindakan yang di lakukan oleh seorang individu adalah satu unit. Parsons

---

<sup>30</sup> Soekanto, soerjono, *op. cit.* Hal. 11.

mendefinisikan sistem sosial sebagai jaringan interaksi antar aktor. Menurut Parsons, sistem sosial bergantung pada sistem bahasa, dan budaya harus ada dalam masyarakat agar memenuhi syarat sebagai sistem sosial.

Dari definisi tersebut, kita bisa menangkap pengertian sistem sosial sebagai interaksi sosial yang berlangsung berdasar makna dan norma yang dianut bersama. Sebagai contoh, seorang polisi yang menjalankan peran ideal sebagai seorang penegak hukum. Ketika seorang polisi tersebut menangkap orang yang tidak bersalah karena dendam pribadi, maka terjadi kekacauan. Masyarakat akan protes bahkan marah. Akibatnya, stabilitas sosial terganggu atau dengan kata lain, sistem sosial tidak berfungsi.

a. Peran dan status perempuan dalam sistem sosial

Peran dan status sosial perempuan dalam status sosial, dapat tercermin dalam keterlibatan perempuan itu sendiri pada berbagai aspek kehidupan yang antara lain mencakup kehidupan dibidang rumah tangga, pembangunan, keluarga inti (*extended family*) maupun keluarga dalam arti luas.<sup>31</sup>

Keterlibatan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial tersebut akan membawa perempuan itu merupakan salah satu unsur yang tergabung dalam satu kesatuan dan menunjukkan adanya saling ketergantungan dengan unsur lainnya. Dalam ketergantungan itu sekumpulan manusia terintegrasi yang bersifat lebih kekal dan stabil. Selama masing-masing individu dalam kelompok kesatuan tersebut masih menunjukkan adanya kondisi saling ketergantungan dan memiliki kesamaan serta keseimbangan perilaku maka, selama itu pula unsur-unsur sistem

<sup>31</sup>Puji Iestari, *peran dan status perempuan dalam sistem sosial*, Jurnal: Dimensia, Vol 5, No. 1, Maret 2011. Hal 58.

sosial menjalankan fungsinya. Adapun unsur-unsur sosial dalam masyarakat itu adalah: status, peranan, dan perbedaan sosial individu yang saling berhubungan dalam suatu struktur sosial.

Peranan seseorang dilakukan sebesar atau sesuai dengan hak dan kewajibannya yang di atur dalam status. Begitu pula status dan peranan perempuan dalam kehidupan rumah tangga, keluarga, pembangunan maupun pada masyarakat yang lebih luas lagi dilaksanakan sesuai dengan hak dan kewajibannya yang telah diatur dalam kesatuan kelompok-kelompok tersebut di mana perempuan itu terlibat. Pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut di dasarkan pada norma-norma sosial yang dianggap sebagai pengawal perlakuan individu-individu agar sesuai dengan status yang di miliki. Di samping itu dalam kelompok-kelompok sosial tersebut (rumah tangga, keluarga, pembangunan dan sebagainya) terdapat seperangkat-seperangkat hubungan timbalbalik antara peranan-peranan termasuk di dalamnya adalah peranan perempuan itu sendiri sehubung dengan status sosial masing-masing individu lainnya yang ikut terlibat didalamnya.<sup>32</sup>

b. Unsur-unsur sistem sosial

Seacara umum, unsur-unsur sosial terdiri dari status, peran, dan perbedaan sosial. Menurut Alvin L Bertrand ada sepuluh unsur yang terkandung dalam sistem sosial, yaitu:

1. Keyakinan (pengetahuan)

---

<sup>32</sup> *Ibid* hal 58.

Keyakinan merupakan unsur sistem sosial yang di anggap sebagai pedoman dalam melakukan penerimaan suatu pengetahuan dalam kelompok sosial dalam masyarakat, keyakinan ini secara praktis biasanya digunakan dalam kelompok masyarakat yang masih tergolong terbelakang segi pengetahuannya sehingga dalam menilai suatu kebenaran dirumuskan melalui keyakinan bersama. Misalya, dalam menilai berbahaya atau tidak dalam menerima anggota baru pada suatu kelompok atau organisasi sosial di nilai berdasarkan pada kekuatan keyakinan.

#### 2. Perasaan (sentimen)

Perasaan menurut Alvin, menunjuk pada bagaimana perasaan pada anggota suatu sistem sosial (anggota kelompok) tentang hal-hal, peristiwa-peristiwa serta tempat-tempat tertentu. jika didalam suatu sistem terdapat banyak anggota yang saling menaruh dendam antara satu sama lainnya maka bisa diketahui bahwa hubungan kerjasamanya tidak akan berhasil dengan baik.<sup>33</sup>

#### 3. Tujuan, sasaran, dan cita-cita

Cita-cita, tujuan atau sasaran didalam suatu sistem sosial merupakan pedoman bertindak agar program kerja yang telah ditetapkan dan disepakati bersama dapat tercapai secara efektif.

#### 4. Norma

Unsur norma merupakan komponen sistem sosial yang dianggap paling kritis untuk memahami serta meramalkan aksi atau tindakan manusia. Apabila tingkah laku seseorang dipandang wajar dan sesuai dengan norma-norma yang

<sup>33</sup>Alvin L. Betrand, *sosiologi*, sanapiah S.F, (Jakarta: CV. Rajawali 1980), hal. 117.

berlaku dalam kelompoknya maka interaksi dalam kelompok tersebut akan berlangsung dengan wajar sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompoknya maka interaksi dalam kelompok tersebut akan berlangsung dengan wajar sesuai dengan ketetapan-ketetapan bersama.

#### 5. Status dan peranan

Status merupakan serangkaian tanggung jawab, kebijakan serta hak-hak-hak yang sudah ditentukan dalam suatu masyarakat. Sedangkan, pola tingkah laku yang diharapkan dari orang-orang pemangku status dinamakan peranan. Peranan-peranan sosial saling berpadu sedemikian rupa sehingga saling menunjang-menunjang secara timbal balik didalam hal yang menyangkut tugas, hak, dan kewajiban. Oleh karena itu, suatu penampilan peranan status adalah proses penunjukkan atau penampilan dari status dan peranan sebagai unsur struktural di dalam sistem sosial.<sup>34</sup>

#### 6. Tingkatan atau pangkat

Tingkatan atau pangkat merupakan unsur sistem sosial yang berfungsi menilai perilaku-perilaku anggota kelompok yang dimaksudkan untuk memberikan kepangkatan atau status tertentu sesuai dengan prestasi-prestasi yang telah dicapai. Orang yang dianggap berhasil dalam melaksanakan tugasnya bisa dinaikkan status ke jenjang yang lebih tinggi. Begitu seterusnya sehingga berbagai aktivitas nampak saling bergantung sehingga dengan demikian dapat dikategorikan sebagai sistem sosial.

#### 7. Kekuasaan atau pengaruh

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

Dalam analisis sistem sosial, suatu kekuasaan merupakan patokan bagi para anggota suatu kelompok atau organisasi dalam menerima berbagai perintah dan tugas.

### **C. Kebijakan Muhammadiyah**

#### **a. Wacana Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam**

Diskusi sekitar persoalan kepemimpinan dalam berbagai bentuk yang telah berlangsung hampir seusia dengan lahirnya kebudayaan Islam. Rekaman atas perbincangan tentang kepemimpinan perempuan secara garis besar memetakan tiga kelompok. Pertama, kelompok konseratif yang berpendapat bahwa Islam sejak kemunculannya di Mekah dan Madinah tidak memperkenankan perempuan muncul dalam kepemimpinan. Kedua, kelompok liberal progresif yang menyatakan bahwa sejak awal telah memberikan tempat yang sama bagi perempuan untuk tampil dalam kepemimpinan. Ketiga, kelompok berpandangan apologetik yang berpendapat bahwa ada wilayah kepemimpinan yang dapat dirambah dan ada wilayah kepemimpinan yang tidak dapat dijamahnya sama sekali.

Lebih jauh kelompok pertama menyatakan bahwa Islam tidak mengakui persamaan laki-laki dan perempuan dalam praktik kepemimpinan. Al-Gazali yang masuk dalam kelompok ini, misalnya, bagaimana mungkin perempuan bisa tampil menjadi kepala negara dengan memegang pemerintahan sedangkan dia sendiri tidak memiliki hak untuk memutuskan perkara besar dan tidak mampu memberi kesaksian pelbagai persoalan keputusan hukum. Pendapat senada juga diutarakan oleh Al-Qalqashandi seraya menambahkan bahwa perempuan tidak bisa menjadi

pemimpin karena ia memiliki kekurangan di dalam dirinya. Kekurangan tersebut menyebabkan tidak mampu mengawinkan dirinya apalagi diberi kekuasaan perwalian atas orang lain. Pandangan kelompok pertama ini didasarkan pada asumsi bahwa islam memandang dunia terbagi kepada dua bagian besar. Pertama, wilayah publik. Wilayah publik mencakup urusan-urusan sosial kemasyarakatan seperti penyusunan undang-undang, melakukan proses rekonsiliasi konflik, menjalankan pemerintahan, dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

Berbeda secara diametral dengan kelompok pertama. Sedangkan kelompok kedua yang memiliki kecenderungan pendapat kelompok liberal progresif yang membuka kesempatan bagi perempuan untuk terlibat secara luas dalam dunia kepemimpinan khususnya politik. Menurut kelompok ini perempuan di perkenalkan untuk mengemban tugas-tugas politik seberat yang dipangkuan oleh laki-laki. Alasan yang dikemukakannya adalah ayat-ayat Al quran yang membicarakan keadilan (*al-adalah*), persamaan (*al-musawarah*), yang selalu dijunjung tinggi oleh islam. Di antara ayat disajikan landasan argumentasi ini adalah surah At-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan satu sama lain menjadi penolong, mereka menyuruh kebajikan dan melarang kejahatan, mereka mendirikan sholat, mereka mengeluarkan zakat dan mereka patuh kepada Allah dan Rasulnya. Mereka akan dianugerahi rahmat Allah, karena sesungguhnya Allah itu Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> Departemen Agama RI Al-quran dan terjemahan Qs. At-Taubah 71.

Ayat di atas adalah suatu bukti tegas bahwa dalam agama Islam kepemimpinan perempuan sangat terbuka lebar. Setiap perempuan memiliki kesempatan yang sama dan tanggung jawab yang sama pula sebagai pemimpin. Pintu masuk sebagai penafsiran mengenai bolehnya kepemimpinan perempuan dalam ayat di atas adalah frasa amar makruf nahi mungkar. Dalam ayat di atas disebutkan orang-orang mukmin perempuan dan laki-laki saling tolong menolong satu sama lain dalam melakukan amar makruf nahi mungkar. Menurut mejlis tarjih dalam putusannya tahun 1976 termasuk dalam kegiatan amar makruf nahi mungkar adalah masalah politik dan ketatanegaraan. Dengan perluasan makna amar makruf nahi mungkar ayat tersebut kemudian dapat dipahami sebagai dasar bahwa laki-laki dan perempuan mengemban tanggung jawab yang sama dalam urusan kemasyarakatan dan umum sebagai pemimpin publik.

#### 1. Putusan Majelis Tarjih tentang Kepemimpinan Perempuan

Dalam turast (warisan pemikiran) Islam, istilah kepemimpinan diekspresikan dalam berbagai terma, di antaranya imamah, khalifah, imarah, wilayah dan sebagainya. Tidak kurang, kepemimpinan perempuan (imamatul marah) juga menjadi bagian dari isu yang di diskusikan oleh para ulama dan tradisi turast sejak priode klasik. Secara singkat dapat didiskusikan.

Muhammadiyah melalui majelis Tarjih mengambil jalan pikiran yang berbeda dari sikap para ulama di atas. Dalam Adabul Marah<sup>37</sup> disebutkan bahwa “tidak ada alasan dalam agama untuk menolak wanita untuk menjadi hakim, direktur sekolah, direktur perusahaan, camat, lurah, menteri, walikota dan

<sup>37</sup> Tim majelis Tarjih, *Tanya jawab agama*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah April 2015), Hal 8.

sebagainya<sup>37</sup>. Dalam wacana fiqih perempuan pernyataan tersebut di pertegas lagi bahwa dalam jabatan sebagai presiden perempuan dapat menempatinnya.<sup>37</sup> Dalam fatwa Tarjih tahun 1997 juga termuat suatu pertanyaan, Majelis Tarjih PP Muhammadiyah tidak melihat adanya dalil-dalil yang merupakan nash bagi pelarangan perempuan menjadi pemimpin.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan pandangan muhammadiyah mengenai kepemimpinan, baik di level bawah (kecamatan), komunitas sampai pada wilayah publik sebagai Presiden, yang dengan fiqih klasik disebut wilayah uzma (kepemimpinan besar), adalah pandangan suportif (memberi dukungan). Pandangan tersebut akan di landaskan pada dalil quran surah At-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan satu sama lain menjadi penolong, mereka menyuruh kebajikan dan melarang kejahatan, mereka mendirikan sholat, mereka mengeluarkan zakat dan mereka patuh kepada Allah dan Rasulnya. Mereka akan dianugerahi rahmat Allah, karena sesungguhnya Allah itu Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.<sup>38</sup>

Ayat di atas dipahami oleh Majelis Tarjih sebagai ayat ayat yang mendorong setiap Muslim dan Muslimah untuk berkiprah secara intensif dalam kegiatan-kegiatan amar makruf dan nahi munkar yang mencakup pelbagai bidang kehidupan. Di antaranya adalah bidang politik dan ketatanegaraan. Dan sebagaimana bidang bidang lainnya penting perannya dalam membawa kearah perbaikan masyarakat. Demikian pentingnya peran ini baik kaum laki-laki dan

<sup>37</sup> UMM Malang, pandangan muhammadiyah tentang kepemimpinan perempuan <http://www.umm.ac.id/id/muhammadiyah/10567.html>( 27 Desember 2020)

<sup>38</sup> Departemen Agama RI Al-quran dan terjemahan Qs. At-Taubah 71

maupun perempuan yang memiliki kompetensi.<sup>39</sup> Di undang untuk terlibat secara intensif dengan cara memikirkan persoalan-persoalan politik dan kenegaraan dan melibatkan diri secara praktis di dalamnya karena praktek politik dan ketata negaraan yang sehat dapat mewujudkan kesejahteraan ummat.<sup>40</sup> Karena itulah, menurut Majelis Tarjih, dapat dipahami mengapa hampir seluruh ajaran islam *mu'amalat duniawiyat* mengandung unsur-unsur politik dengan idiologis. Karena dalam islam tidak ada perbedaan antara agama, masyarakat dan negara. Bahkan islam memberikan landasan fundamental bagi kesejahteraan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara.

Majelis Tarjih, selanjutnya menjelaskan bahwa peran perempuan dalam politik dapat di implementasikan dalam dua peran. Pertama peran yang bersifat langsung dan kedua peran tidak langsung. Peran langsung diwujudkan dalam bentuk keterlibatan dalam badan legislatif, mulai dari pusat hingga daerah. Untuk itu Majelis Tarjih "kaum wanita harus ikut serta dan berjuang untuk mencapai perwakilan yang memadai".<sup>44</sup> Sedangkan peran tidak langsung dapat direalisasikan dalam kegiatan-kegiatan penyadaran politik mulai dari rumah tangga, masyarakat, dengan cara mengambil bagian aktif dan mengisi kesempatan-kesempatan yang bermanfaat didalam masyarakat, dan pengisian lembaga-lembaga

<sup>39</sup> Tentang kompetensi ini secara khusus dituliskan oleh Majelis Tarjih pada diktum nomor empat yang di beri subjudul hal-hal yang perlu diperhatikan. Poin ini secara lengkap menyebutkan: (a) harus ada bimbingan politik dari setiap situasi terutama menyangkut kewanitaan agar setiap wanita islam memiliki kesadar politik, (2) harus di persiapkan kader-kader politik islam dan (3) dalam kerja sama dengan organisasi lain, harus dapat menempatkan orang-orang disekitarnya sanggup menjadi fa'il. *Adabul Mar'ah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1998), hal, 50.

<sup>40</sup> *Ibid*

<sup>44</sup> Wawan Gunawan Abd.wahid, *kepemimpinan perempuan dalam kajian Majelis Tarjih Muhammadiyah*, jurnal Musawa: Vol. 3, No. 1, Maret 2004. Hal 102.

kemasyarakatan. Dalam bidang tersebut kaum wanita harus dapat mengambil peran yang menentukan.

Diawali dengan kalimat bahwa “disisi Allah wanita dan laki-laki masing-masing bertanggung jawab atas perbuatannya tentang amal sholeh yang mendatangkan pahala atau perbuatan dosa yang menyebabkan hukuman.<sup>41</sup> Hal ini berdasarkan pada Surat an-Nisa ayat 124 yaitu:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يظَلَمُونَ نَقِيرًا

Tejemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.<sup>42</sup>

Disamping itu, dengan mengutip surat at-Taubah ayat 71 yang di sajikan di depan, Majelis Tarjih memandang bahwa laki-laki dan perempuan bertanggung jawab atas kegiatan amar bil ma ruf dan nahyi’anil mungkar menegakan keadilan dan menghapuskan kelaliman. karena itu, meskipun secara faktual dilapangan laki-laki banyak mengisi berbagai lapangan kehidupan namun perempuan pun diberikan kesempatan yang sama. Sebab tidak ada satu tekspun yang melarang perempuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang selama ini lebih banyak diisi oleh laki-laki, sepanjang tidak keluar dari bingkai kebatilan (amal sholeh) kepada Allah.<sup>43</sup> karena itu “bagaimana halnya seorang wanita menjadi hakim, direktur sekolah, direktur perusahaan, camat, lurah menteri, walikota dan

<sup>41</sup> Fikih perempuan dalam perspektif Muhammadiyah, Telaah atas Kitab *Abdul Mar'ah fil islam*: Jurnal Sosio-Religia, Vol. 3 No. 1 Februari 2004.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI Al-quran dan terjemahan Qs. An-Nisa 124.

<sup>43</sup> *Ibid*

sebagainya. Agama tidak memberi alasan bagi yang menolak atau menghalang-halangi. Sehubungan adanya hadis Nabi yang berbunyi.

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ<sup>44</sup>

Majelis Tarjih melihat hadis tersebut sebagai ungkapan sementara yang dikaitkan dengan situasi tertentu pada masa tertentu yang pernah di alami oleh umat manusia. Sebuah kondisi yang padanannya pada saat ini sukar untuk dicarikan. Karena itu kata Majelis Tarjih "zaman sekarang tak tepat lagi bolehkah wanita menjadi hakim.

Keputusan diatas memperlihatkan bahwa meskipun secara eksplisit tidak menyebutkan tentang kepemimpinan perempuan namun nuansa yang dimunculkannya jelas memberikan tempat untuk itu. Bahkan jika poin perempuan menjadi hakim di baca secara ekstensif sesungguhnya poin ini sudah berbicara tentang hukum perempuan menjadi kepala negara.

## 2. Fatwa Majelis Tarjih Tentang Kepemimpinan Perempuan

Fatwa ini dikemukakan pada "bab masalah wanita" dalam kumpulan fatwa Majelis Tarjih yang di himpun dalam buku tanya jawab Agama jilid IV. Fatwa ini sejatinya disajikan untuk menjawab keraguan seseorang warga Muhammadiyah tentang pemahaman terhadap hadis riwayat Abu Bakrah yang telah diutarakan di depan. Menjawab pertanyaan tersebut Majelis Tarjih menyatakan bahwa ada tiga nash yang biasa di gunakan menjadi argumentasi larangan perempuan pemimpin.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> HR. Bukhari, An-Nasa'i Bab al-naby Saw. ila kisrah waqaysar hadis no. 1463.

<sup>45</sup> Tim Majelis Tarjih, *Tanya jawab Agama*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1998), hal. 241.

*Pertama.*

الرَّجَالُ قَوْمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Tejemahnya:

Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, karena Allah telah menganugerahkan kelebihan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) memberikan nafakah dari hartanya.<sup>46</sup>

*Kedua.*

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ قَارِسٍ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمْرَهُمْ امْرَأَةٌ (رواه البخاري والترمذي وأحمد)

Artinya:

"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan mengangkatnya menjadi pemimpin mereka kemudian aisah berkata dia berkata, ketika sampai berita kepada Rasulullah Saw bahwa penduduk persia telah mengangkat putri kisrah sebagai pemimpin (raja) mereka, Allah melaknat mereka."<sup>47</sup>

الآن هلك الرجل إذا اطاعت النساء.

Artinya:

"Tibalah saatnya kehancuran kaum laki-laki jika ia tunduk kepada perempuan".

Namun ketiga nash tersebut menurut Majelis Tarjih tidak dapat dijadikan dalil untuk menolak kepemimpinan perempuan. Alasan yang dikemukakan oleh Majelis Tarjih adalah *nash* pertama berisi informasi yang membicarakan hubungan privat laki-laki dan perempuan di lingkungan rumah tangga sesuai konteks historis atau *sabab nuzulnya* ayat ini turun atas kasus pembangkangan atau *nuzhuz* yang dilakukan oleh istri Sa'ad ibn ar-Rabbi yang karenanya ditampar oleh Sa'ad. Karena itulah ia melaporkan kepada Rasulullah Saw. supaya beliau

<sup>46</sup> Depertemen Agama RI Al-quran dan terjemahan Qs. An-Nisa 34 CD.

<sup>47</sup> HR. Bukhari, An- Nasa'i Bab al-naby Saw. Ila kisrah waqaysar hadis no. 1463.

mengqishasnya. Saat itu Nabi tidak melakukan qishash, karena sesuai semangat zamanya, apa yang dilakukan Sa'ad masih dalam kapasitasnya sebagai pemimpin rumah tangga.

Dengan demikian nash ini tidak bisa digunakan sebagai dalil untuk persoalan kepemimpinan perempuan secara umum. Sedangkan nash kedua menurut Majelis Tarjih harus dibaca dalam konteks semangat zamanya bukan dalam arti harafiahnya. Memulai penelusuran sejarah yang mengitari latarbelakang lahirnya hadis dimaksud diketahui bahwa ia di sabdakan Nabi Saw. Di tengah suasana yang belum berpihak kepada perempuan. Yaitu suasana yang di cirikan dengan masih adanya tradisi penguburan bayi perempuan hidup-hidup, perempuan masih diposisikan di ranah domestik dalam lain-lain, dan karenanya Rasulullah Saw secara gradual berupaya untuk mengangkat derajat perempuan.

Adapun nash *ketiga* sama sekali tidak bisa digunakan sebagai dalil karena hadis tersebut adalah hadis *dla'if* karena dalam sanadnya ada rawi bernama Bark Ibn Abdil 'Azis yang di *dla'if*kan oleh para ahli hadis.<sup>48</sup> Saat ini dimana perempuan sudah mengenyam dunia pendidikan dan memahami persoalan-persoalan kemasyarakatan yang karenanya bisa menggenggam wilayah yang selama ini di masuki dunia laki-laki maka tidak ada alasan untuk menolak perempuan tampil sebagai pemimpin ditengah masyarakat karena hakekatnya itu merupakan bagian dari amal sholeh yang terbuka untuk laki-laki dan perempuan sebagai yang dikerjakan al-quran dalam surat An-Nahal ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

<sup>48</sup> *Ibid. hal.* 241.

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.<sup>49</sup>

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa kandungan fatwah tersebut mempertegas keputusan Majelis Tarjih tentang hukum perempuan menjadi hakim/pemimpin dan menjadi anggota legislatif sebagaimana pemaparan itu diketengahkan dari awal hingga akhir. Fatwa serta wacana yang disajikan yang memberikan kesempatan perempuan untuk tampil menjadi pemimpin dalam berbagai tingkatannya di ruang publik.

---

<sup>49</sup> Depertemen Agama RI Al-quran dan terjemahan Qs. An-Nahal 97

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (Field research) yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang pengumpulan data dilakukan di lapangan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dalam pandangan perilakunya. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah:

Metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>1</sup>

Menurut Kirk Miller dalam Sulaiman saat, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>2</sup> Menurut Imam Gunawan, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial.<sup>3</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan

---

<sup>1</sup>Sugiono, *metode penelitian penelitian kualitatif, kuantitatif, research and developmen*, (Bandung Alfabeta, 2019), hlm. 15

<sup>2</sup>Sulaiman saat, sitti mania, *pengantar metode penelitian*, (penerbit sibuku, 2018), hlm, 117

<sup>3</sup>Imam Gunawan, *metode penelitian teori dan praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm.

yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti, menjadi lebih jelas dan bermakna.

## **B. Lokasi dan Obyek Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Makassar, alasan peneliti mengambil lokasi ini, karena peneliti ingin mengetahui relasi gender dan struktur manajerial pimpinan Universitas Muhammadiyah Makassar. Objek penelitian ini adalah Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar Kecamatan Rapocini, Kota Makassar.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Dinamika relasi dan kesetaraan gender
2. Kepemimpinan di Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Faktor pendukung dan Faktor penghambat Kesetaraan Gender

## **D. Deskripsi Fokus Penelitian**

Deskripsi fokus penelitian dan penelitian ini:

- a. Dinamika relasi dan kesetaraan gender

Dinamika gender adalah sebagai pola relasi perempuan dan laki-laki yang di dasarkan pada ciri sosial masing-masing, tercakup di dalamnya adalah pembagian kerja, pola relasi kuasa, perilaku, peralatan, bahasa, persepsi yang membedakan perempuan dengan laki-laki. Sebagai pranata sosial, gender

bukanlah suatu yang baku dan tidak berlaku universal.<sup>4</sup> Artinya, gender adalah perbedaan fungsi peran sosial yang di konstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu.

b. Gender dan Kepemimpinan

Menurut Nurkolis<sup>5</sup> Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan juga dapat di definisikan sebagai suatu proses yang kompleks dimana seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan dan mencapai visi, misi, dan tugas, atau dengan itu membawa kelompok/ organisasi menjadi lebih maju dan bersatu.

**E. Sumber Data**

Data yang di perlukan dalam penelitian ini antara lain

1. Data primer

Data primer menurut Sugiono adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari yang di teliti dan menjadi tangan pertama yang menerimanya. Data primer dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data dari responden dimana yaitu dosen Universitas Muhammadiyah Makassar.

<sup>4</sup> Thohir Yull Kusmanto, *Dinamika pengerusutaan gender pada pendidikan tinggi islam*, Jurnanal Sawwa: Vol, 12, No. 3, Oktober 2017, hlm. 3.

<sup>5</sup> Nurkolis, *Manajemen berbasis sekolah: Teori model dan alplikasi* Grasindo.

Data sekunder menurut Sugiyono adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen data itu diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian yang di hasilkan dari hasil objek yang mendukung statement data primer yaitu serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian di Universitas Muhammadiyah Makassar.

## 2. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang di gunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang di amati. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.<sup>6</sup> dalam penelitian ini menggunakan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan dokumentasi yang di gunakan sebagai pendukung untuk mepermudah terlaksananya penelitian.

## F. Teknik Pengumpulan data

Teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### 1. Observasi

Menurut AriKunto dalam Imam Gunawan observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.<sup>7</sup> Dengan metode ini peneliti

<sup>6</sup> Sugiono, *metode penelitian penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D op Cit*, hlm. 135

<sup>7</sup> Imam Gunawan, *Op, cit*, hlm, 143.

mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, dalam hal ini yang di amati adalah lokasi penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab antara pewawancara (interviewer) dan yang di wawancarai (interviewee) tentang masalah yang di teliti, dalam wawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang di wawancarai yang relevan dengan masalah yang di teliti.<sup>8</sup> Adapun responden yang peneliti intervie adalah dosen Universitas Muhammadiyah Makassar.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan studi dokumen sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>9</sup> Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Menurut Bungin dalam Sugiono, teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.<sup>10</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Terdapat banyak model dan analisis data dalam penelitian kualitatif dan terdapat suatau variasi cara dalam penanganan dan analisis data. Prinsip pokok metode analisis kualitatif ialah mengelola dan menganalisis data-data yang

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm, 162

<sup>9</sup> Sugiono, *metode penelitian penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D Op Cit*, hlm. 329

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 117

terkumpul menjadi data yang teratur, sistematis, terstruktur, dan mempunyai makna.

Berikut ini analisis data di gunkan terdiri dari dua langkah yaitu:

1. Analisis data Kualitatif sebelum dilapangan

Analisis data dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang di gunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan

2. Analisis data kualitatif selama dilapangan Model Miles and Huberman

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan beralangung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jernih. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

a. Reduksi data (data redoktion)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>11</sup>

b. Penyajian data (data display)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutya adalah mendisplaykan data dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 338

paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>12</sup>

c. Penarikan simpulan (conclusion Drawing/verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang di kemukakan masi bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang di kemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang falid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan simpulan yang kredibel.<sup>13</sup>

Simpulan dalam penelitian kualitatif yang di harapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga setelah di teliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 341

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 345

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pembahasan

##### 1. Dinamika kesetaraan peran laki laki dan perempuan di universitas

###### Muhammadiyah Makassar

Dinamika adalah suatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini terjadi selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.<sup>1</sup>

Wawancara dengan Ibu Dr. Amirah Mawardi, S.Ag,M.Si mengatakan  
Bahwa:

Dinamika kesetaraan bisa dilihat langsung pada kesetaraan penerimaan laki perempuan tidak ada perbedaan, kesetaraan dalam penerimaan staf, tidak ada diskriminasi, kesetaraan dalam pemilihan pimpinan, tidak hanya laki-laki yang bisa memimpin, jadi rektor, dekan, wakil dekan, mempunyai peluang tergantung kapasitas dan kompetensi yang dimiliki/ tidak ada diskriminasi.

Ketika ada kesetaraan itu artinya selalu ada *penyenjangan karir*, ketika seorang perempuan mempunyai kemampuan karir memimpin berarti dia mempunyai potensi untuk memimpin berarti dia mempunyai potensi untuk menduduki jabatan apa pun, misalnya jabatan fungsional pangkat tertinggi di dunia akademis, misal S2, S3, Guru besar, dan profesor perempuan yang ada di unismuh ada 2 orang prof. Ratna dan prof. Elisa Melya.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *dasar-dasar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), h. 227

<sup>2</sup> Dr. Amirah Mawardi, S.ag,M.si Dekan 1 FAI Universitas Muhammadiyah Makassar (Wawancara, 04/02/2021)

Keberlanjutan dari kesetaraan tersebut bisa di lihat dari fasilitas dan peluang yang di berikan, tidak ada bahwa ketika perempuan hamil, menyusui, tetap mempunyai peran tapi di berikan cuti dan dia di berikan keluasaan hak hak gender yang dia miliki.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Dr. Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si bahwa dinamika kesetaraan peran laki-laki dan perempuan di Unismuh Makassar bisa di lihat langsung pada kesetaraan penerimaan laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya. Baik dalam hal penerimaan staf, maupun dosen dan tidak ada diskriminasi.

Wawancara dengan Ibu Dr. Hj. Ruliati mengatakan bahwa :

Dinamika kesetaraan ada tapi sesuai kondisi tersebut misalnya saya perempuan tapi harus sesuai dengan apa yang di perintahkan oleh pimpinan di atas, tidak mungkin semena mena Cuma yang membedakan jabatan saling menghargai laki-laki dan perempuan dan kapan kita tidak menghargai maka terjadi kles.

Di unismuh perempuan sudah ada dekan, ketua prodi perempuan, lebih lebih ketika dalam mengambil keputusan mereka teliti dan perempuan dan laki-laki yang bekerja di ruangan ku diberikan hak yang sama, dan di seleksi dengan kualitas atau kepintaranya.

Laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan di unismuh makassar.<sup>3</sup>

Wawancara dengan Bapak H. Rusdi, SE, M.Si. mengatakan bahwa :

Kalau menjadi dosen atau pendidik sama, dosen perempuan sama mengajar dengan dosen laki-laki di tuntut sama-sama 12 SKS,

Dalam hal kepemimpinan di unismuh makassar berfungsi gender Cuma imec/ budaya wilayah timur masih ada pengaruh dan tidak 100% terbuka, masih ada pemahaman wanita berbeda dengan laki-laki dalam hal tertentu dan dalam hal kepemimpinan, terbukti ada Dekan perempuan di unismuh Makassar, dan Cuma imec masih terbentur masalah agama. Kesetaraan gender yang ada di sini masih di pengaruhi oleh agama dan budaya.

Kembali pada aturan yang transparan dan perlakuan terhadap perempuan tidak membedakan dengan laki-laki dalam hal tertentu.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Dr. Hj. Ruliati Direktur keuangan Unismuh Makassar (*Wawancara Kamis 04/02/2021*)

<sup>4</sup> Bapak H. Rusdi, SE, M.Si. Selaku Kasubdit Kepegawaian Universitas Makassar (*Wawancara Kamis 04/02/2021*)

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa dinamika kesetaraan dan relasi gender di Universitas Muhammadiyah Makassar telah diberikan ruang yang sama untuk dosen baik dalam hal mengajar, dan juga diuntut sama-sama menyelesaikan 12 SKS. Selain itu dalam hal kepemimpinan Unismuh Makassar terbuka gender dengan realitas yang ada. Dosen perempuan telah menjabat Dekan lebih-lebih keprodi.

Wawancara dengan Ibu Dr. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si mengatakan bahwa:

Tidak ada perbedaan, kalau ada kesempatan, persyaratannya sama dan tidak ada persyaratan yang mengharuskan jenis kelamin ini dari peraturan pusat hingga statuta Unismuh Makassar dan persyaratannya umum semua orang bisa memenuhi. Kenyataannya di Unismuh Makassar diberikan peluang yang sama, terutama di prodi banyak perempuan, dekan satu, wakil dekan 1 Fai, wakil dekan 2 Pertanian ketua prodi di pasca sarjana hampir semua perempuan artinya kemampuan seseorang bukan berbasis dari jenis kelaminnya tapi kemampuan.<sup>5</sup> Keberlanjutan dinamika tersebut tidak ada.

Dinamika kesetaraan di Universitas Muhammadiyah Makassar dari penjelasan dekan sospol di atas bisa disimpulkan, tidak ada perbedaan tetapi masing-masing laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama sesuai dengan persyaratan tidak mengharuskan jenis kelamin tertentu dan dari peraturan pusat dalam hal ini hasil Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan statuta universitas dan persyaratan umum semua bisa memenuhi dan tergantung kualitas individu.

Senada dengan penjelasan Dekan Sospol wawancara dengan Bapak Drs. H.M. Arafah Basha, M.Pd.I mengatakan bahwa :

<sup>5</sup> Dr. Ihyani Malik, S.sos., M.si Dekan Sospol Unismuh Makassar (wawancara 05/02/2021)

Dinamika kesetaraan, ada karena di lihat ada beberapa jabatan itu di pegang oleh perempuan misalnya Dekan fakultas sospol kan perempuan, kemudian kalau di ketua prodi banyak, berarti tidak ada dominasi bahwa gender disini ada tersendiri dan kalau di Unismuh Makassar tidak mengenal itu tergantung kemampuan / kompetensi.<sup>6</sup>

Tergantung kedepannya masing-masing meningkatkan kualifikasi diri jadi laki-laki perempuan sama-sama bergerak maju untuk meningkatkan pendidikan tertinggi, sampai doktor jadi tidak ada kualifikasi bahwa hanya laki-laki yang bisa jadi doktor tapi ada keseimbangan akan sama laki-laki dan perempuan.

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dinamika kesetaraan laki-laki dan perempuan di Universitas Muhammadiyah Makassar masing-masing diberikan peluang/ruang yang sama baik dalam hal penerimaan staf, dosen maupun dalam jajaran level kepemimpinan, rektor, dekan, wakil dekan, dan ketua prodi atau jabatan fungsional pangkat tertinggi dunia akademis S2, S3, Guru besar. Dan ini bisa di lihat bahwa dosen perempuan 2 orang telah menjadi profesor, dan juga menjabat sebagai dekan Fakultas Sospol, Wakil Dekan 1 Fai, Wakil Dekan 2 Pertanian dan hampir semua ketua program studi di pegang oleh perempuan ini membuktikan di Universitas Muhammadiyah Makassar tidak membedakan jenis kelamin tertentu atau dominasi budaya patriarki. Dan sebagai syarat penunjang umum untuk terlibat dalam hal ini diperlukan kemampuan atau kompetensi dan kualitas diri sebagai acuan.

## **2. Relasi gender dalam kepemimpinan di Universitas Muhammadiyah Makassar**

Pada konteks ini pemimpin mempunyai hubungan antara manusia dikelilinginya dengan menggunakan komunikasi dan persamaan pemahaman untuk mencapai tujuan organisasi. Relasi gender dalam konteks ini adalah konsep

<sup>6</sup> Drs. H.M. Arafah Basha, M.Pd.I Direktur Akademik (Wawancara 05/02/2020)

hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan berdasar kualitas, skill, peran dan fungsi dalam konvensi sosial yang bersifat dinamis mengikuti kondisi sosial yang selalu berkembang.

Untuk mencapai keseimbangan pada sistem sosial masing-masing elemen dituntut mengetahui setiap porsi tugasnya dan menghindari terjadinya tumpang tindih dan penyimpangan fungsi antara satu dengan yang lainnya. Keseimbangan akan menciptakan sistem sosial yang tertip.

Menurut Bapak Drs. H.M. Arafah Basha, M.Pd.I mengatakan bahwa :

Kalau dilihat akativitas kerjanya bisa dikatakan, sama saja laki-laki dan perempuan kalau menyangkut dengan aktivitasnya atau nilai kerjanya. Tidak ada bedanya karna memang jabatan itu kita berikan orang yang memang sesuai kemampuannya, kompetensinya jadi laki-laki perempuan di unismuh makassar sama saja.

Kalau saya lihat tidak ada bedanya malah ada yang lebih agresif yang perempuan dari pada laki-laki jadi, ada dekan, wakil dekan, wakil dekan 1 pertanian perempuan dan Wd 2 perempuan, wakil dekan 1 Fai perempuan, dan juga di fakultas kedokteran wakil dekan 1 nya juga kan perempuan.

Hampir sama dengan bapak Bapak H. Rusdi, SE, M.Si. mengatakan bahwa.

Mereka tetap amanah ketika diberi jabatan/ pekerjaan dan tingkat disimplinnya itu tidak jauh beda dengan laki-laki atau bisa dikatakan kesetaraannya sama.

Dilihat sekarang ada Dekan perempuan, pegawai juga perempuan, dosen juga banyak perempuan.<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa peran perempuan yang di beri amanah atau jabatan di unismuh makassar, mereka tetap loyal, disiplin dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan bahkan ada yang

<sup>7</sup> Drs. H.M. Arafah Basha, M.Pd.I Direktur Akademik Kemahasiswaan Dan Sistem Informasi Universitas Muhammadiyah (*Wawancara 05/02/2020*)

<sup>8</sup> Bapak H. Rusdi, SE, M.Si. Selaku Kasubdit Kepegawaian Universitas Makassar (*Wawancara Kamis 04/02/2021*)

bersemangat melebihi pekerjaan laki-laki karna jabatan yang diberi sesuai dengan kemampuannya.

Wawancara dengan Ibu Dr. Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si Mengatakan bahwa :

Realitas yang terjadi justru perempuan yang diberi jabatan di Unismuh Makassar justru loyal, tekun, dan disiplin ketelatenan dalam tanggung jawab terhadap amanah yang diberdikan, teliti, dia bisa membagi waktunya antara di rumah dengan peran-peran sebagai ibu dan istri. Kepemimpinan perempuan secara publik ada di unismuh disamping sebagai dosen dia juga menjadi anggota bawaslu provinsi yaitu dosen sosiologi Doktor fatmawati rahim dan juga di dosen prodi PGSD ada yang menjadi staf khusus Menteri pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yaitu Doktor ulfa mawardi. Jadi mereka mempunyai peran-peran publik disamping menjadi dosen mengajar di kampus mereka juga di beri amanah oleh Negara.<sup>9</sup> Kepemimpinan perempuan di Unismuh itu perogresif dan berkesenambungan.

Kemudian wawancara dengan Ibu Dr. Ihyani Malik, S.sos., M.si mengatakan bahwa:

Perempuan yang diberi amanah atau jabatan selalu konsisten menjalankan tugas dan fungsi sebaga dekan saya harus berusaha menjalankan tugas-tugas pokok saya dan jelas aturannya di Unismuh Makassar, ini tugasnya ini fungsinya ini kerjanya.

Kepemimpinan perempuan di Unismuh bagus kasusnya ke ketua prodi misalnya bahasa indonesia ketu prodinya perempuan salah satu indikator suksesnya itu karna dia menjadi A Pendidikan agama islam perempuan ibu amirah pindah ke ibu Nur hidaya sekarang tidak bisa di pungkiri akreditasi itu bagaian dari kesuksesan, kemudian ilmu kepemerintahan di sospol akreditasi A sekalipun akreditasinya itu bukan ketika ibu Nurianti ketua prodi tapi ada indikator lain yang saya lihat, kemudian administrasi Publik S2 ibu fatma perempuan kemudian di pertanian agrobisnis perempuan A juga akreditasinya disitu kemudian di budidaya perairan pertanian juga perempuan semua yang terakreditasi A di sini yang saya tau kecuali sosiologi di S2 artinya kalau di lihat salah satu ukuran kesuksesan itu adalah ketua prodi prodi alhamdulillah akreditasinya banyak yang A itukan perempuan yang jelas kalau Dekan ya saya dua prodi terakreditasi

<sup>9</sup> Dr. Amirah Mawardi, S.ag.,M.si Dekan 1 Fai Universitas Muhammadiyah Makassar (Wawancara, 04/02/2021)

A dan kami bisa kelas internasional juga dan kalau mau lihat itu salah satu ukuran ukuran harus jelas kalau kita menjelaskan sukses atau tidak sukses tentu kekurangan banyakkah.<sup>10</sup>

Ibu Dr. Hj. Ruliati Direktur keuangan Unismuh Makassar Menambahkan bahwa :

perempuan ketika diberi jabatan atau amanah selalu dapat di percaya karna di unismuh makassar adalah lembaga sosial apalagi unismuh inikan bukan kita punya inikan organisasi Muhammadiyah berarti harus amanah sesuai dengan aturan-aturan.

Kepemimpinana perempuan di unsmuh makassar mempunyai relasi gender dengan adanya dekan perempuan serta ketua prodi.<sup>11</sup>

Wawancara dengan Bapak H. Rusdi, SE, M.Si. menambahkan bahwa:

Mereka tetap amanah ketika diberi jabatan dan tingkat disiplinnya itu tidak jauh beda dengan laki-laki atau bisa dikatakan kesetaraan yang sama.

Dilihat sekarang ada dekan, pegawai juga ada banyak yang perempuan, dosen juga bannyak perempuan.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa relasi kesetaraan gender dalam kepemimpinan di Universitas Muhammadiyah Makassar, telah berlanjut dalam waktu tertentu dan diberikan hak yang sama dan tidak membedakan jenis kelamin tertentu, baik dalam kepemimpinan dan mempunyai aturan umum dan dalam aturan tersebut tidak ada yang namanya diskriminasi terhadap perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai peluang untuk melakukan kebaikan (amal salih) keduanya bertanggung jawab untuk memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran. Aturan tersebut mengacu pada pemberian ruang yang sama untuk menjadi seorang pemimpin dan tentu harus mempunyai kualitas, kapabilitas.

<sup>10</sup> Dr. Ihyani Malik, S.sos., M.si Dekan Sospol Unismuh Makassar (wawancara 05/02/2021)

<sup>11</sup> *ibid*

Dan perlu diketahui bahwa sifat kepemimpinan pada masa sekarang adalah kolektif kolegial, yaitu melibatkan banyak orang dalam satu lembaga. Sehingga seorang perempuan yang menjadi pemimpin, misalnya, tidak harus mengurus semua hal yang berkaitan dengan lembaga atau organisasi sosial karena hal ini akan terasa sangat berat. Ia bisa secara bersama-sama bekerja dengan orang yang terlibat di dalamnya untuk mengurus kepentingan umum.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat konsep kesetaraan gender dalam menduduki jabatan di Universitas Muhammadiyah Makassar**

Dinamika kesetaraan terhadap relasi gender dalam kepemimpinan di Universitas Muhammadiyah Makassar di lihat dari beberapa jabatan itu di pegang oleh perempuan, Dekan, ketua prodi perempuan. Bahwa di unismuh tidak ada yang namanya diskriminasi terhadap perempuan dan perempuan diberikan peluang yang sama dengan laki-laki dalam hal memimpin dan tergantung kualitas dan kapasitas.

Dinamika kesetaraan gender pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat. Tidak selamanya dinamika kesetaraan terhadap relasi gender berjalan mulus tanpa adanya rintangan dan halangan. Dan bahkan muncul beberapa masalah yang akan mempengaruhi dinamika tersebut.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Drs. H.M. Arafah Basha, M.Pd.I mengatakan bahwa:

Faktor pendukung masing-masing di berikan kesempatan untuk maju, untuk menempati posisi, untuk melanjutkan pendidikan S2, S3, pokoknya di berikan kesempatan siapa yang mau silahkan tidak ada perbedaan bahwa hanya laki-laki yang bisa, jadi itu faktor yang menyebabkan bisa maju karna sama-sama bisa belajar dengan belajar lanjut dan kalau perguruan tinggi itu kuncinya itu menyangkut dengan pendidikan lanjut.

Kalau untuk Faktor penghambat tidak ada di unismuh  
Tergantung apa dia mau atau tidak.<sup>12</sup>

Kemudian wawancara dengan Ibu Dr. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si

mengatakan Bahwa:

Faktor pendukung kesetaraan gender yaitu:

- a. Peluang
- b. Aturan yang tidak membedakan/ boleh berkarya
- c. Kalau ada pemilihan semua orang bisa berpartisipasi mendaftarkan diri sepanjang memenuhi syarat
- d. Dan di Unismuh ada satu dua orang yang mengusung guru besar perempuan profesor ada juga satu orang yang mengusung kalau laki laki hampir berimbang tidak adaji masalah mereka di beri raung.

Faktor penghambat, dari diri perempuan yang tidak mau maju Kultur atau keluarga.

Senada dengan penjelasan Ibu Dr. Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si

Makassar mengatakan bahwa:

Unismuh sebagai amal usaha muhammadiyah memahami bahwa tidak ada perbedaan hal peran-peran amal soleh tidak ada perbedaan kecuali peran biologis fungsi jelas beda.

- a. Pemahaman Muhammadiyah secara umum posisi kedudukan perempuan itu sangat penting menjadi umul madrasah atau ibu sekolah pertama dalam quran surah an-Nahal 97 yang menjadi pendukung.
- b. Muhammadiyah punya organisasi otonom perempuan aisyah, itu artinya muhammadiyah sangat memperhatikan namanya kesetaraan.

Di amal usaha tidak ada perbedaan, organisasi aisyah saja sebagai organisasi perempuan tetap menerima laki-laki sebagai guru dan malah ada yang menjabat sebagai kepala sekolah.

Faktor penghambat, Interen dari kompetensi diri sendiri yang tidak mau maju dan bukan penghambatnya dari lembaga, dan dari diri perempuan yang kadang menganggap dirinya berperan di 3K kasur, sumur, dapur dan selalu menganggap seken klas (laki-laki yang pertama).<sup>13</sup>

Bapak H. Rusdi, SE, M.Si. menambahkan bahwa :

<sup>12</sup> Bapak H. Rusdi, SE, M.Si. Selaku Kasubdit Kepegawaian Universitas Makassar (Wawancara Kamis 04/02/2021)

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Ibu Dr. Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si Dekan I Fai Universitas Muhammadiyah Makassar (Wawancara Kamis 04/02/2021)

Faktor pendukung yang pertama adalah imec terhadap kesetaraan gender itu harus sama persepsi kita itu yang harus dimunculkan sehingga tidak terjadi pembeda antara mereka dalam hal pekerjaan misalnya jabatan struktural, seperti dekan wakil dekan dan dulu ada wakil rektor itu perempuan wakil rektor satu Ibu sahara.

Faktor penghambat, kultur dan persepsi kita terhadap perempuan.<sup>14</sup>

Wawancara dengan Dr. Hj. Ruliati mengatakan bahwa :

Faktor pendukung tidak ada pembedaan mengapa karna apa yang diberikan pada laki-laki sama juga yang diberikan pada perempuan tidak ada yang membedakan  
Faktor penghambat cuma hanya melahirkan tapi disitu ada aturan diberikan cuty

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari kesetaraan gender di Universitas Muhammadiyah Makassar adalah dimana laki-laki dan perempuan di beri ruang yang sama untuk melanjutkan strata pendidikan, dan pemberian peluang untuk mengembangkan kemampuan diri, aturan yang terbuka tidak membedakan jenis kelamin tertentu dan semua orang bisa saja mendaftarkan diri menjadi seorang pemimpin sepanjang memenuhi syarat. Dan di Unismuh Makassar sebagai amal usaha Muhammadiyah memahami tidak ada perbedaan hal peran amal soleh kecuali peran biologis. Bahkan dalam hal ini Muhammadiyah mempunyai organisasi otonom yaitu Aisyah dan itu artinya Muhammadiyah sangat memperhatikan perempuan, di amal usaha tidak ada perbedaan atau diskriminasi bahkan laki-laki dan perempuan mempunyai relasi untuk bekerja sama dan saling mendukung baik dalam hal jabatan kepemimpinan maupun sebagai dosen dan ini jelas terdapat dalam buku *adabul mar'ah fil islam* di jelaskan bahwa untuk jaman sekarang perempuan dalam hal

<sup>14</sup> Bapak H. Rusdi, SE, M.Si, Selaku Kasubdit Kepegawaian Universitas Makassar (*Wawancara Kamis 04/02/2021*)

<sup>15</sup> Ibu Dr. Hj. Ruliati Direktur keuangan Unismuh Makassar (*Wawancara Kamis 04/02/2021*)

pemimpin publik baik, jabatan presiden, gubernur, bupati, camat, hingga dunia akademik memberikan raungan yang sama untuk memegang kepemimpinan publik.

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat kesetaraan gender di Universitas Muhammadiyah Makassar yang bisa di simpulkan di sini adalah khususnya interen dari kompetensi diri sendiri yang tidak mau maju dan berkembang bukan dari lembaga, dan individu perempuan itu sendiri yang menganggap dirinya hanya berperan di wilayah domestik dan anggapan bahwa perempuan harus berada di rumah dan mengurus anak atau keluarga faktor ini muncul karena tidak semua lingkungan kehidupan sosial memahami soal sudut pandang gender, padahal sudut pandang tersebut bisa membawa banyak perubahan bagi kehidupan perempuan. Sebab ada sebuah kolerasi antara kualitas gender dunia kerja dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pertama selalu menganggap seken klas yaitu laki-laki yang utama. Di Universitas Muhammadiyah Makassar itu sendiri untuk faktor penghambat kesetaraan gender hanya saja individu yang tidak mau maju.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Dinamika Kesetaraan terhadap relasi gender dalam kepemimpinan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Dinamika kesetaraan peran laki laki dan perempuan di universitas Muhammadiyah Makassar, telah ada dan dibuktikan dengan adanya penempatan perempuan dalam jabatan kepemimpinan yang strategis baik dalam kepemimpinan sebagai Dekan maupun ketua prodi, hal ini di karenakan di Unismuh Makassar dalam aturannya memberikan peluang yang sama dan tidak hanya untuk jenis kelamin tertentu atau dominasi budaya patriarki.
2. Relasi gender dalam kepemimpinan di Universitas Muhammadiyah Makassar, Di lihat dalam kepemimpinan atau aktivitas kerjanya laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya, Realitas yang terjadi justru perempuan yang diberi jabatan di Unismuh Makassar, loyal, tekun, dan disiplin ketelatenan dalam tanggung jawab terhadap jabatan yang diberdikan. Relasi dalam hal ini adalah kerjasama untuk menunjang akreditasi jurusan ataupun kampus.
3. Faktor pendukung dan penghambat konsep kesetaraan gender dalam menduduki jabatan di Univesitas Muhammadiyah Makassar, faktor

pendukung dinamika kesetaraan gender adalah universitas muhammadiyah makassar selalu

4. Memberikan kesempatan yang luas untuk maju baik dalam hal kepemimpinan maupun aturan yang tidak membedakan jenis kelamin tertentu. sedangkan itu faktor penghambat hanya saja datang dari diri pribadi yang tidak mau maju atau berkembang, budaya, ataupun perempuan menganggap dirinya untuk mengurus hal hal domestik.

#### **B. Saran**

Setelah penulis menarik beberapa kesimpulan dari uraian-uraian dalam skripsi ini, maka selanjutnya peneliti akan mengemukakan saran –saran sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan dan mengembangkan hasil pikiran yang dilungakan dalam skripsi dan mempunyai sumbangsi moral bagi masyarakat, bangsa dan negara, antara lain:

1. Kepada Pimpinan Unismuh Makassar untuk lebih memperhatikan dosen dan mahasiswa agar dapat menciptakan relasi gender dan suasana iklim akademik yang terbuka sesuai dengan mimbar akademik kampus.
2. Kepada kampus dan pemerintah diiharapkan meberikan kebijakan yang mengacu kepada gender agar hal ini terjalin kerjasama yang baik dan dapat menghindar dari dominasi patriarki.
3. Diharapkan hubungan kampus dan mahasiswa sebagi lokomotif perubahan untuk mecerdaskan masyarkat.



1. Keadan Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar

	L	P	S2	S3
TOTAL DOSEN UNISMUH	382	356	527	190
MAKASSAR	738		717	



## KEGIATAN WAWANCARA

### DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

#### A. Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Jabatan/pekerjaan :

Lokasi :

Hari/Tgl :

#### B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah ada dinamika kesetaraan peran laki laki dan perempuan di Universitas Muhammadiyah Makassar ?
2. Apa keberlanjutan penanganan dinamika tersebut?
3. Bagaimana peran perempuan yang diberi amanah (jabatan) di Universitas Muhammadiyah Makassar ?
4. Bagaimana kepemimpinan perempuan di universitas Muhammadiyah Makassar ?
5. Apa faktor pendukung dinamika kesetaraan gender di Universitas Muhammadiyah Makassar ?
6. Apa faktor penghambat dinamika kesetaraan gender di Universitas Muhammadiyah Makassar ?

## DOKUMENTASI WAWANCARA



**Gambar 1 :** wawancara dengan bapak H. Rusdi, SE, M.Si. selaku Kasubdit Kepegawaian Universitas Makassar (Kamis 04.02.2021)



**Gambar 2 :** Wawancara dengan Dr. Amirah Mawardi, S.ag, M.si Dekan 1 Fai Universitas Muhammadiyah Makassar ( 04.02.2021)



**Gambar :** Wawancara dengan ibu Dr. Hj. Ruliati Direktur keuangan Unismuh Makassar (Kamis 04/02/2021)



**Wawancara :** Wawancara dengan Ibu Dr. Ihyani Malik, S.sos., M.si Dekan Sospol Unismuh Makassar ( 05/02/2021)



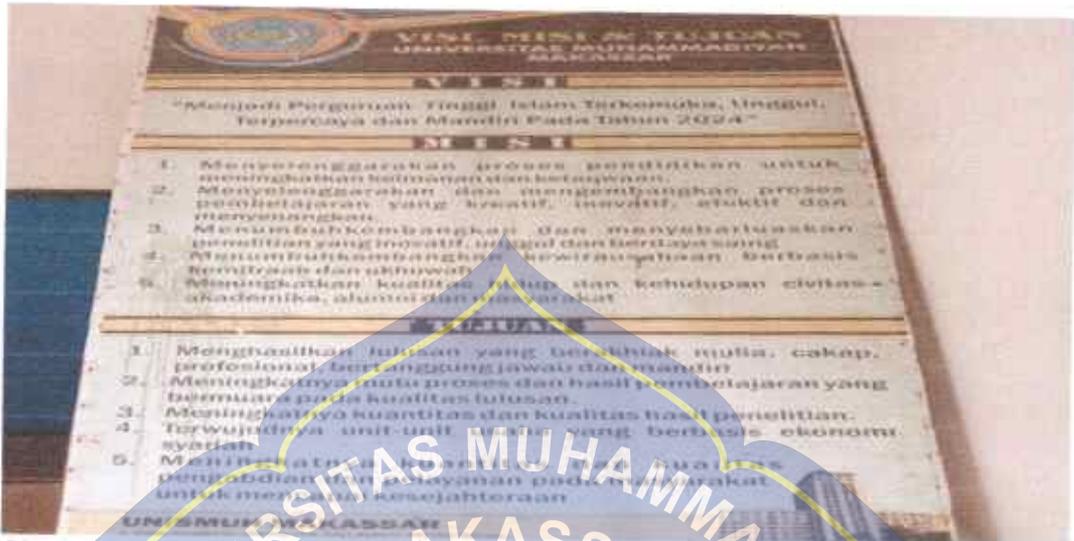
**Gambar :** Wawancara dengan Bapak Drs. H.M. Arafah Basha, M.Pd.I Direktur Akademik Kemahasiswaan Dan Sistem Informasi Universitas Muhammadiyah (05/02/2020)



Ket : Gerbang Kampus universitas Muhammadiyah Makassar



Ket : Halaman kampus depan Gedung Iqra Universitas Muhammadiyah Makassar



Ket : Visi dan Misi Universitas Muhammadiyah Makassar



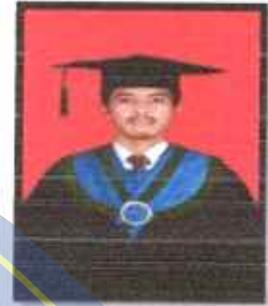
## DAFTAR PUSTAKA

- Depertemen Agama RI Al-quran dan terjemahan.
- Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari No. Hadis 844.
- Amalia, Nanda. *Kesetaraan gender di unversitas malikussaleh (baseline study dan analisis institusional pengerusutamaan gender pada universitas malikussaleh*. Aceh: Unimal Press.
- Annisa Fitriani. 2015. *Gaya Kepemimpinan Perempuan*, Jurnal TAPIS: Vol. 11, No 2, hal 7.
- Aisyah, Nur. 2013. *Relasi gender dalam institusi keluarga*, Jurnal Muwazah: Vol 5, No 2.
- Faisol, M. 2011. *hermeneutika gender*, Malang: UIN press.
- Fikih perempuan dalam perspektif Muhammadiyah, Telaah atas Kitab *Abdul Mar'ah fil islam*. Jurnal Sosio-Religia, Vol. 3 No. 1 Februari 2004.
- Gunawan Abdul Wahid, Wawan. 2012. *Membaca kepemimpinan perempuan dalam Rru kesetaraan dan keadilan gender dengan perspektif Muhammadiyah*, Jurnal Musawa: Vol. 11, No. 2.
- Gunawan Abd.wahid, Wawan. 2004. *Kepemimpinan Perempuan dalam Kajian Majelis Tarjih Muhammadiyah*, jurnal Musawa Vol. 3, No. 1.
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, melayu s.p. 2008. *organisasi dan Motivasi dasar peningkatan produktivitas* :Jakarta PT Bumi Aksara.
- Indra, Hasbis. 2015. *Potret Perempuan Solehah*. Jakarta : penamadani.
- Jhon M. Echoles dan Hassan Shadily. 1983. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1, cet, XII.
- Lestari, Puji. 2011. *Peran dan Status Perempuan dalam Sistem Sosial*, Jurnal: Dimensia, Vol 5, No. 1.
- L. Bertrand, Alvin. 1980. *Sosiologi*, Sanapiah S.F. Jakarta: CV. Rajawali.
- Luiser, Robert N, *Human Relations in Organization : A Skill Bulding Approach*, Homewwod.

- Murni, Dewi. 2018. *kesetaraan gender menurut al-quran*, Vol. VI, No. 1.
- Musdah, Siti. 2004. *keadilan kesetaraan gender perspektif islam jakarta*: Teraju, cet. 1.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan jender perspektif Al-Quran*, Jakarta: paramadina, cet II.
- Mulyasa, E. 2004. *menjadi kepala sekolah profesional*:Bandung PT: Remaja Rosda karya, cet IV
- Martoyo, suliso, *Manajemen sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mufida, *psikologi keluarga islam berwawasan gender*, (Malang: UIN Malang Pres).
- Nur Rohmah dan Latib Ulmuha. 2014. *Relasi Gender dan Pendidikan Islam*” jurnal pendidikan islam : vol. 3, No. 2.
- Nina Zulaida Situmorang. 2011. *Gaya Kepemimpinan Perempuan*, Jurnal :Vol. 4 . Hal 13.
- Sugiono. 2019 *metode penelitian penelitian kualitatif, kuantitatif, research and developmen*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman Saat dan Sitti Maria. 2018. *Pengantar Metode Penelitian*. Penerbit sibuku.
- Tierney, Helen. *women studies encyklopedia New York: Green wood Press*, Vol 1. 2015
- Tim Majelis Tarjih. 1998. *Tanya jawab Agama*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Yull Kusmanto, Thohir. 2017. *Dinamika pengerusutaan gender pada pendidikan tinggi islam*, Jurnal Sawwa: Vol, 12, No. 3.
- Yukl, menagerial lidersip. 1998. A revie Theory and research, *Yearly Review of Management* .
- <http://psw.ipb.ac.id/wp-content/uploads/2011/11/pengarustamaangender-pug-bidang-pendidikan-dalam-menyongsong-era-globalisasi>.
- <http://HLSHRJ@law.harvard.edu>.diakses pada tanggal 14 oktober 2020.
- <http://www.ksi-indonesia.org/old/in/news/detail/sumber-daya-manusia-dan-gender-pada-pendidikan-tinggi-indonesia>.

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Umar  
Tempat Tanggal Lahir : Mpolo, Kilo 05 Januari 1996  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Alamat : Dusun Mpolo, Desa Mbuju, Kec.  
Kilo, Kab. Dompu Prov. Nusa Tenggara Barat



### Riwayat pendidikan

1. SDN No. 06 Kilo Lulus Tahun 2009
2. SMPN 02 Manggelewa Lulus Tahun 2012
3. SMAN 01 Manggelewa Lulus Tahun 2015
4. SI Pendidikan Agama Islam Lulus Tahun 2021

### Pengalaman Oraganisasi :

1. Sekertaris Bidang PAO Himpunan Mahasiswa Kilo 2016-2017
2. Anggota Bidang Keilmuan HMJ pai FAI Unismuh Makassar 2017-2018
3. Ketua Bidang Keilmuan Hmj Pai Unismuh Makassar 2018-2019
4. Ketua Bidang PPPA Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Bintang Arasy



Umar 105191112616

by Tahap Skripsi



Submission date: 06-May-2021 12:54PM (UTC+0700)  
Submission ID: 1579366367  
File name: Skripsi\_Umar.docx (143.61K)  
Page count: 11428  
Character count: 74924

